

**NILAI ESTETIKA TARI SEKAR JAGAT DU PURA AGUNG JAGATNATHA
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

SARA HAGUSWINA
176710011

Pembimbing :

Hj. YAHYAR ERAWATI S.Kar., M.Sn
1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI ESTETIKA TARI SEKAR JAGAT DI PURA AGUNG
JAGATNATHA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

Nama : Sara Haguswina
Npm : 176710011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

H. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Ketua Program Studi

Evadila S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sastra (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I

Dr. Miranti Eka Putri, M.ED
NIDN: 1005068201

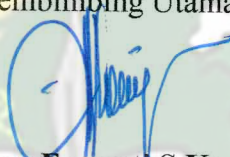
SKRIPSI

**NILAI ESTETIKA TARI SEKAR JAGAT DI PURA AGUNG
JAGATNATHA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

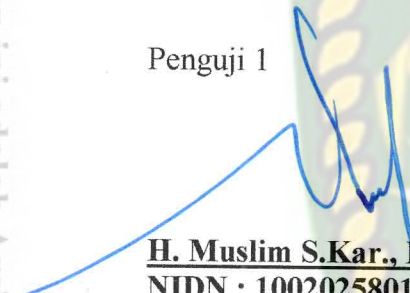
Dipersiapkan Oleh :

Nama : Sara Haguswina
NPM : 176710011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik


Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Penguji 1


H. Muslim S.Kar., M.Sn
NIDN : 1002025801

Penguji 2


Evadila S.Sn., M.Sn
NIDN : 1024067801

Skripsi ini telah diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Srata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sara Haguswina

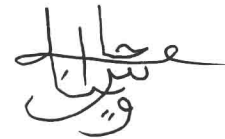
NPM : 176710011

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **“Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau”** merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 27 Juli 2021



Sara Haguswina
NPM. 176710011

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sara Haguswina

NPM : 176710011

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau”** siap untuk diujikan. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Juli 2021



Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024020161



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710011
Nama Mahasiswa : SARA HAGUSWINA
Dosen Pembimbing : 1. YAHYAR ERAWATI M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Aesthetic Value of The Sekar Jagat Dance at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru City Riau Province

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 23 Desember 2020	Perbaikan Cover, Perbaikan Bab I, Bab II, Dan Bab III	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Penulisan Eyd	
2	Jumat, 25 Desember 2020	Bab I Pendahuluan Dan Bab II	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Latar Belakang• Perbaikan Teori	
3	Selasa, 29 Desember 2020	Perbaikan Bab I Dan Bab III	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Latar Belakang• Perbaikan Metodologi Penelitian	
4	Rabu, 30 Januari 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">• ACC Proposal	
5	Jumat, 2 Juli 2021	Perbaikan Bab I, Bab II, dan Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Latar Belakang• Perbaikan Eyd• Perbaikan Temuan Khusus	
6	Kamis, 8 Juli 2021	Perbaikan Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Pada Temuan Khusus	
7	Senin, 12 Juli 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none">• ACC Skripsi	

Pekanbaru, 02 September 2021

Wakil Dekan I



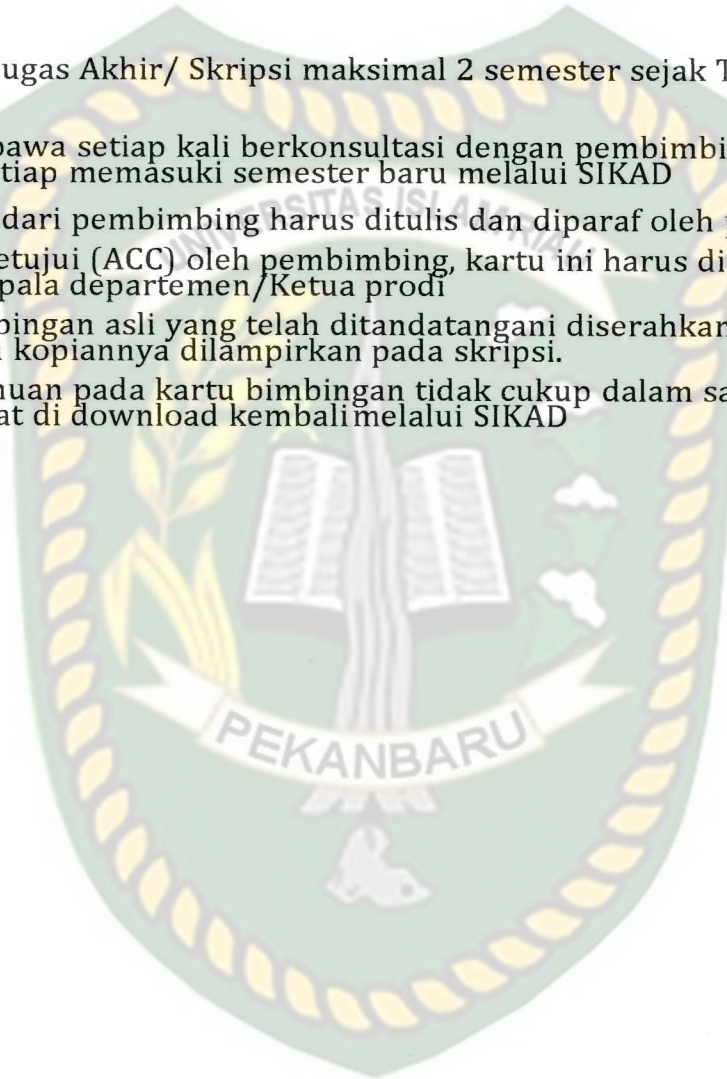
MTC2NZEWNDK1

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



Nilai Estetika Tari Sekar Jagat Di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Provinsi Riau

Sara Haguswina

NPM. 176710011

Pembimbing

Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn

NIDN. 1024026101

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu The Liang Gie (1996:49) yaitu : 1) Kesatuan (*unity*), 2) Keselarasan (*harmony*), 3) Kesetakupan (*symmetri*), 4) Keseimbangan (*balance*), 5) Perlawanan (*contrast*). Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) mengetahui Rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Nilai Esetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tari Sekar Jagat merupakan tari untuk menyambut para tamu. Tari sekar jagat bermakna, “Sekar” yaitu bunga dan “Jagat” yaitu seluruh alam, sehingga bermakna menggambarkan kedamaian dan keindahan dunia yang penuh dengan semerbak bunga-bunga. Unsur-unsur tari yang di analisis yaitu mengenai keindahan dari Ragam gerak, Keindahan Pola lantai, Keindahan Musik, Keindahan Tata busana, Keindahan Tata rias, dan Keindahan Properti. Semua akan dibahas satu persatu.

Kata Kunci : Nilai Estetika, Unsur-unsur tari, Sekar Jagat

**The Aesthetic Value of the Sekar Jagat Dance at the Agung Jagatnatha Temple,
Pekanbaru City, Riau Province**

Sara Haguswina

NPM. 176710011

Advisor

Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn

NID. 1024026101

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the Aesthetic Value of Sekar Jagat Dance at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru City, Riau Province. The theory used in this research is The Liang Gie (1996:49), namely: 1) Unity, 2) Harmony, 3) Equality (symmetry), 4) Balance, 5) Contrast.). The research method uses descriptive analysis with a qualitative approach. The results of this study are 1) to find out the formulation of the problem, namely How is the Aesthetic Value of Sekar Jagat Dance at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru City, Riau Province. Sekar Jagat dance is a dance to welcome guests. Sekar Jagat dance means, "Sekar" is a flower and "Jagat" is the whole nature, so it means to describe the peace and beauty of a world filled with fragrant flowers. The elements of dance that are analyzed are about the beauty of variety of motion, the beauty of floor patterns, the beauty of music, the beauty of fashion, the beauty of makeup, and the beauty of property. All will be discussed one by one.

Keywords: Aesthetic Values, Elements of Dance, Sekar Jagat

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “**Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau**” ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan srata (S1) dalam program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Selama menjalani program pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan dosen yang mendorong semangat sebagai motivasi terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih banyak sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam pengurus akademik selama perkuliahan.
2. Dra. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang turut mempermudah penulis dalam pengurus akademik selama perkuliahan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis dalam bidang administrasi.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni yang telah membimbing serta membina penulis dalam mengembangkan soft skill.
5. Dewi Susanti S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau yang mempermudah penulis dalam pengurus akademik, yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, serta mendukung penulis selama proses perkuliahan.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik yang mempermudah penulis dalam pengurus akademik yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, serta mendukung penulis selama proses perkuliahan.
7. Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn selaku pembimbing akademis atas ketulusan hati dan dengan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktu yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen FKIP khususnya Program Studi Sendratasik dan Kepala Tata Usaha beserta Bapak/Ibu, Karyawan/I Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu

pengetahuan dan telah membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan.

9. Teristimewa dan yang tersayang ayahanda Hanufri yang telah berada disurga, ibunda Sarinum yang selalu memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, do'a dan bantuan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Abang dan kakak tersayang, Sasra Marhendra, Sano Sahayudi, Oktri Jumsahansar, Hardansyah, dan Febrisa Harlini yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, motivasi terus menerus.
11. Kepada Meigy Suprayogi yang memberikan semangat, motivasi, dorongan, yang selalu menghibur, serta yang membantu dan menemani dalam observasi.
12. Kepada Sahabat Ananda yari, Alfanny Maulany, dan Hasana Husna yang telah memberikan dukungan, semangat, dan menghibur saat tidak mood.
13. Kepada Teman seperjuangan dari semester awal sampai akhir Indah Serli, Nova Harjuni, Trimalasari, Dea Amelia, Nila Andriani yang selalu memberikan masukan serta dorongan dalam penelitian ini.
14. Kepada Bu Made Wardati, Pak Nengah Tantra, dan para penari sekar jagat yang telah memberikan informasi tentang tarian Sekar Jagat dan sejarah pura Agung Jagatnatha.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, dan karunianya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan membalas dengan sebaik-baiknya. Penulis juga meminta maaf atas kesalahan penulisan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang sangat penulis harap sadari semua pihak untuk perbaikan dikemudian hari.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORI.....	12
2.1 Konsep Nilai Estetika.....	12
2.2 Teori Nilai Estetika	13
2.3 Konsep Tari	16
2.4 Teori Tari.....	17
2.5 Kajian Relevan.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Subjek Penelitian	25
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4.1 Jenis Data Primer	26
3.4.2 Jenis Data Sekunder.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Teknik Observasi	27
3.5.2 Teknik Wawancara	28
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	34
4.1 Temuan Umum	34
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru	34
4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru	36
4.1.3 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru	40
4.1.4 Pura Agung Jagatnatha	41
4.2 Temuan Khusus	47
4.2.1 Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	47

4.2.1.1 Nilai Kesatuan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	49
4.2.1.1.1. Nilai Kesatuan Gerak pada Tari Sekar Jagat	50
4.2.1.1.2. Nilai Kesatuan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat	56
4.2.1.1.3. Nilai Kesatuan Musik Penggiring Tari Sekar Jagat	58
4.2.1.1.4. Nilai Kesatuan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat.....	62
4.2.1.1.5. Nilai Kesatuan Tata Rias pada Tari Sekar Jagat	64
4.2.1.1.6. Nilai Kesatuan Properti pada Tari Sekar Jagat.....	65
4.2.1.2 Keselarasan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	67
4.2.1.2.1. Nilai Keselarasan Gerak pada Tari Sekar Jagat	68
4.2.1.2.2. Nilai Keselarasan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat	73
4.2.1.2.3. Nilai Keselarasan Musik Penggiring pada Tari Sekar Jagat	77
4.2.1.2.4. Nilai Keselarasan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat	77
4.2.1.3 Kesetakupan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	79
4.2.1.3.1. Nilai Kesetakupan Gerak pada Tari Sekar Jagat	80
4.2.1.3.2. Nilai Kesetakupan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat.....	82
4.2.1.3.3. Nilai Kesetakupan Musik Penggiring pada Tari Sekar Jagat	85
4.2.1.4 Keseimbangan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	88
4.2.1.4.1. Nilai Keseimbangan Gerak pada Tari Sekar Jagat	88
4.2.1.4.2. Nilai Keseimbangan Musik pada Tari Sekar Jagat.....	90
4.2.1.4.3. Nilai Keseimbangan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat	91
4.2.1.4.4. Nilai Keseimbangan Properti pada Tari Sekar Jagat	92
4.2.1.5 Perlawanan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau	93
4.2.1.5.1. Nilai Perlawanan Gerak pada Tari Sekar Jagat	94
4.2.1.5.2. Nilai Perlawanan Musik Penggiring pada Tari Sekar Jagat	95
4.2.1.5.3. Nilai Perlawanan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat	96
4.2.1.5.4. Nilai Perlawanan Tata Rias pada Tari Sekar Jagat.....	97
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Hambatan.....	99
5.3 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR WAWANCARA.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wilayah Pekanbaru	41
Gambar 2 : Jeroan pada Pura Agung Jagatnatha.....	46
Gambar 3 : Jabah Tengah di Pura Agung Jagatnatha	46
Gambar 4 : Tembok Penyengker Pura di Pura Agung Jagatnatha	47
Gambar 5 : Wawancara penulis dengan narasumber yakni Made Wardati	48
Gambar 6 : Gerak Tampak Sirangpada dalam Tari sekar jagat	51
Gambar 7 : Gerak Ngumbang dalam Tari sekar jagat.....	52
Gambar 8 : Gerak Nyeleog dalam Tari sekar jagat.....	52
Gambar 9 : Gerak Mungkah lawing dalam Tari sekar jagat	53
Gambar 10 : Gerak jejiring dalam tari sekar jagat	54
Gambar 11 : Gerak ulap-ulap dalam Tari sekar jagat	54
Gambar 12 : Gambar ngotag pinggang dalam Tari sekar jagat	55
Gambar 13 : Trompong alat musik dalam tari sekar jagat	59
Gambar 14 : Ceng-ceng atau kecek alat musik Tari sekar jagat	60
Gambar15 : Kenong alat musik Tari sekar jagat.....	60
Gambar 16 : Gender alat musik tari sekar jagat	61
Gambar 17 : Kempul alat musik tari sekar jagat.....	62
Gambar 18 : Tata Busana tari sekar jagat	63
Gambar 19 : Tata rias tari sekar jagat	64
Gambar 20 : Properti dalam tari sekar jagat.....	65
Gambar 21 : Bedong atau kalung dalam tari sekar jagat	66
Gambar 22 : Gelung atau bunga mas dalam tari sekar jagat.....	66
Gambar 23 : Gerak tampak sirang pada dalam tari sekar jagat.....	69
Gambar 24 : Gerak ngumbang dalam tari sekar jagat.....	69
Gambar 25 : Gerak nyeleog dalam tari sekar jagat	70
Gambar 26 : Gerak mungkah lawang dalam tari sekar jagat	71
Gambar 27 : Gerak jejiring dalam tari sekar jagat	72
Gambar 28 : Gerak ulap-ulap dalam tari sekar jagat.....	72
Gambar 29 : Gerak ngotag pinggang dalam tari sekar jagat.....	73
Gambar 30 : Keselarasan kostum penari tari sekar jagat	78
Gambar 31 : Bunga mas atau gelung pada tari sekar jagat	79
Gambar 32 : Kesetakupan tata busana tari sekar jagat.....	87
Gambar 33 : Keseimbangan tata busana tari sekar jagat.....	92
Gambar 34 : Properti pada tari sekar jagat.....	93
Gambar 35 : Perlawanan kostum pada tari sekar jagat	97
Gambar 36 : Perlawanan tata rias pada tari sekar jagat	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Kecamatan dan Kelurahan Kota Pekanbaru	37
Tabel 2 : Tingkat dan Jumlah Sekolah Kota Pekanbaru	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau dikenal dengan negeri Tanah Melayu yang merupakan salah satu negeri yang memiliki beragam kebudayaan sebagai khasanah dari warisan para leluhurnya yang bisa diwariskan. Dalam masyarakat Melayu, tradisi merupakan bagian dan cerminan kemampuan kelompok atau komunitas dalam menyiasati masyarakat tradisi terus dipelihara selama masih memberikan kontribusi baik dari segi ekonomi, kepercayaan maupun kebudayaan.

Menurut Ihromi (1981:18) Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Pekanbaru merupakan ibu kota provinsi dan kota terbesar di provinsi riau. Di Pekanbaru terdapat bandara internasional yaitu Bandara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus antarkota dan antarprovinsi yaitu Bandar Raya Payung Sekaki. Kota Pekanbaru yang saat ini berkembang pesat menjadi kota perdagangan multietnis, keberagaman ini menjadi modal sosial untuk mewujudkan kepentingan bersama bagi kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Riau memiliki beragam kebudayaan yang patut dibanggakan dan dapat dilestarikan oleh masyarakat Riau. Kebudayaan yang dimiliki merupakan ciri khas dari suatu daerah yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Salah satu kebudayaan yang dapat diperkenalkan dan dipertunjukkan adalah dibidang kesenian, salah satunya kota pekanbaru yang memiliki kesenian yang tinggi.

Kesenian tersebut dapat berupa musik, tarian, dan tradisi unik yang turun menurun. Contoh tarian yang ada dipekanbaru yaitu, tari zapin dan tarian lainnya. Tak hanya kesenian yang tinggi, masyarakat pekanbaru merupakan masyarakat yang tinggi toleransi antar agama. Hal tersebut karna adanya banyak agama yang dianut oleh masyarakat pekanbaru antara lain, islam, protestan, katolik, khonghucu, budha, dan hindu.

Agama hindu merupakan salah satu agama yang dianut oleh masyarakat di pekanbaru meskipun agama minoritas. Agama hindu mempunyai banyak tradisi dan juga kesenian didalamnya. Salah satu nya adalah kesenian dalam tarian. Salah satu tariannya adalah Tari sekar jagat. Agama hindu di Pekanbaru mempunyai tempat ibadah atau pura yang diberi nama Pura Agung Jagatnatha yang berlokasi Jalan Rawa Mulya, No. 3, Sidomulyo Timur, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Obeservasi awal ketika penulis mengunjungi Pura Agung Jagatnatha tanggal 20-Desember-2020 penulis mewawancarai I Nengah Tantra selaku wakil ketua di

Pura Agung Jagatnatha tentang bangunan Pura Agung Jagatnatha yang meliputi, Di Jeroan terdapat 1 buah padmasana setinggi 11m. 1 buah panglurah, 1 buah balai penyimpanan, 1 buah balai padewaan, 1 buah Kori agung diapit oleh 2 buah Kori Alit dilengkapi dengan 2 buah patung berdiri tegak di kiri dan kanan Kori Agung. Di jubah tengah terdapat 2 buah pelinggih Apit Lawang, 1 buah balai serbaguna yang telah direnovasi jadi watilan, 1 buah balai kulkul setinggi 8 m. sepasang candi bentar setinggi 7 m. tembok penyengker pura (jeroan dan jaba tengah) sepanjang 145 m. dan jaringan listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I. Nengah Tantra tanggal 20- Desember-2020 dijelaskan bahwa : Di Pekanbaru juga terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Agung Jagatnatha yang dipakai umat Hindu Pekanbaru untuk beribadah. Pura adalah tempat yang sangat sakral dan suci, tempat kita menyerahkan jiwa raga, menghambakan diri dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dengan demikian pura berfungsi sebagai pusat : pendidikan spiritual (pembentukan watak dan karakter yang baik melalui ceramah, darma wecana dan darma tula), pendidikan kearah demokrasi (dihadapan Tuhan kita adalah sama dalam segala hal), pendidikan jiwa seni dan arsitektur (melalui penyiapan bebanten, menghias pura, mengambel, menari, menyanyi/mekidung dan merancang bangunan-bangunan kebutuhan lainnya) dan pendidikan kearah persaudaraan dan pri kemanusiaan.

Peletakan batu pertama pembangunan pura ini dilakukan pada tanggal 28- November-1992. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau, H.

Soeripto diikuti oleh Bapak Kejati. Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru diresmikan pada tanggal 06 Agustus 2001 oleh Gubernur Riau saat itu yaitu H. Saleh Djasit. SH. Biaya pembangunan diperoleh dari sumbangan dan punia umat, donator perorangan lainnya maupun dari perusahaan dan swasta. Pura Agung Jagatnatha terletak di Jl. Rawa Mulya No. 3 Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Yang letaknya juga dekat dengan pangkalan TNI AU dan Bandara Sultan Syarif Kasim II.

I. Nengah Tantra merupakan wakil ketua pengurus Pura Agung Jagatnatha. Lahir di Bali pada tanggal 11-November-1963. Menetap di Pekanbaru pada tahun 1987. I. Nengah Tantra bekerja sebagai Polis Militer AD. Alumni dari Ekasakti Padang. Alamat dipekanbaru Jl. Rawadewata No. 2 Sidomulyo Timur.

Pura Agung Jagatnatha ini sangat kental dengan budaya Balinya, hal ini terlihat dari ornamen dan arsitektur bangunan Pura yang terlihat mempunyai kesamaan dengan bangunan Pura yang ada di Bali. Sehingga jika kita berkunjung ke Pura Agung Jagatnatha akan terasa suasana Bali.

Tidak hanya arsitektur bangunannya saja yang terlihat sama dengan pura yang ada di Bali, tetapi juga terdapat tarian yang juga sama dengan tarian yang ada di Bali, yang tariannya terbagi menjadi 2 fungsi, yaitu sebagai Tari sakral untuk Upacara keagamaan dan juga Tari untuk hiburan.

Tari sakral meliputi tari rejang yang terbagi menjadi tiga bagian, *tari rejang dewa, tari rejang renteng dan tari rejang masal, lalu tari topeng sidekarye, tari baris, tari perang*. selanjutnya tari hiburan meliputi *tari pendet, tari pusparesti, tari gopala dan tari sekar jagat*.

Made Wardati S.Ag merupakan guru SD agama hindu di SD 158 Pekanbaru dan juga merupakan guru SD di Pura Agung Jagat Natha yang mengajar setiap hari minggu. Made Wardati lahir di Sangsip (Bali) pada tanggal 30-Agustus-1970. Made Wardati merupakan tamatan SDN 04 Sangsip, Bali, SMP Trisila Singaraja, Bali, Kuliah IHD di Jawa Tengah, Klaten. Menetap di pekanbaru pada tahun 1992 sampai sekarang. Made Wardati juga masuk dalam organisasi WHDI (Wanita Hindu Darma Indonesia). Di Pura Agung Jagat Natha Bu Made merupakan pananggung jawab tarian, pelatih tari dan juga sebagai srati banten (yang bertanggung jawab dalam tradisi banten). Tarian yang pernah diajarkan oleh Made Wardati ini adalah *tari rejang dewi, tari rejang renteng, tari pendet, tari penyembrama, tari puspanjali, dan tari sekar jagat*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Wardati pada tanggal 25 November 2020, mengatakan bahwa :

“Tari sekar jagat ini diciptakan oleh N.L.N Swasthi Wijaya Bandem yang juga merupakan penata busana dalam tarian sekar jagat. Tarian ini mulai ditarikan pada tahun 1993. Sebenarnya tarian ini sudah ada pada zaman nenek moyang, tetapi mulai dibakukan pada tahun 1993 tersebut. Pengertian dari sekar jagat adalah “sekar” yang artinya bunga yang indah, dan “jagat” artinya dunia, sehingga tarian ini bermakna bunga yang indah diseluruh dunia. Tarian ini menggambarkan kegembiraan para

penari dalam menyambut para tamu. Tari sekar jagat mulai ditarikan pada tahun 2014 di Pura Agung Jagat Natha pada acara hari ulang tahun Pura, setelah upacara piodalan”

Tari sekar jagat merupakan tarian yang berasal dari daerah Bali. Tari Sekar jagat diciptakan oleh N.L.N Swasti Wijaya Bandem, yang juga merupakan penata busana pada tari sekar jagat. Tari sekar jagat diciptakan pada tahun 1993. Tari sekar jagat merupakan sebuah tari hiburan. Tari Sekar Jagat terdiri dari dua suku kata yaitu “sekar” yang berarti bunga, dan “jagat” yang berarti alam semesta, sehingga tarian ini bermakna menggambarkan kedamaian dan keindahan dunia yang penuh dengan semerbak bunga-bunga. Tari sekar jagat merupakan tari untuk menyabut para tamu yang hadir pada suatu pertunjukan atau pada suatu acara. Tari sekar jagat ini mulai ditarikan di Pura Agung Jagatnatha pada acara piodalan atau hari ulang tahun pura tahun 2014.

Penari pada tari sekar jagat hanya ditarikan oleh perempuan saja, yang ketentuan penarinya berjumlah ganjil dari satu orang penari sampai tujuh orang penari. Ragam gerak pada tari sekar jagat yaitu *tampak sirangpada*, *ngumbang*, *nyeleog*, *mungkah lawang*, *jejiring*, *ulap-ulap*, dan *ngotag pinggang*. Gerak *tampak sirangpada* merupakan gerak pada kaki, gerak *ngumbang* merupakan gerak pada tangan, gerak *mungkah lawang* merupakan gerak pada tangan, gerak *jejiring* merupakan gerak pada jari-jari tangan, gerak *ulap-ulap* merupakan gerak pada tangan, dan gerak *ngotag pinggang* merupakan gerak pada badan.

Alat musik yang digunakan dalam tari sekar jagat ini adalah tromping, kecek, kenong, gender, dan kempur. Tata busana dan tata rias yang dipakai dalam tari sekar jagat ini yaitu tapih putih dan kuning prade untuk dilengan, ankin kuning prade untuk di badan, selendang kuning prade untuk dipinggang, kain atau saput merah prade untuk rok, selendang atau senteng untuk dipinggang, cemara atau rambut panjang, bunga mas atau gelung untuk dikepala dan memakai bedong atau hiasan dileher.

Tata rias yang digunakan pada tari sekar jagat ini adalah tata rias cantik yang dipertegas pada dibagian mata berguna untuk mempertajam hiasan dan untuk memperindah penampilan. Properti yang digunakan adalah karangan bunga yang dihias di atas dulang. Para penari membawa Dulang yang berisikan bunga yang dirangkai untuk menyambut para tamu yang datang. Dalam tari sekar jagat memiliki nilai estetika atau disebut dengan nilai keindahan.

Menurut The Liang Gie (1975:34) dalam bukunya “Garis Besar Estetik” (filsafat keindahan) dalam Bahasa Inggris keindahan diterjemahkan dengan kata “beautiful”, Perancis “beau”, Itali dan Spanyol “bello”, kata-kata itu berasal dari bahasa latin “bellum”. Akar katanya adalah “bonum” yang berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “bonellum” dan terakhir dipendekan sehingga menjadi “bellum”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni : a) keindahan dalam arti yang terluasnya, b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Sesuai pendapat dan cara pandang The Liang Gie, yang mengatakan keindahan pada

dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualiti pokok yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Nilai estetika pada tari sekar jagat diuraikan sebagai berikut :

Kesatuan (*unity*) pada tari sekar jagat dapat dilihat pada keseluruhan tari sekar jagat dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari gerak, musik, tata busana dan tata rias. Seperti kesatuan gerakan satu ke gerakan selanjutnya, tari sekar jagat terdiri dari 7 dasar gerak adalah *tampak sirangpada*, *ngumbang*, *nyeleog*, *mungkah lawang*, *jejiring*, *ulap-ulap*, *ngotag pinggang*. Lalu musik yang digunakan dalam tari sekar jagat ini adalah gamelan khas Bali. Tata busana dan tata rias yang dipakai dalam tari sekar jagat ini yaitu menggunakan tapih putih dan kuning prade, ankin kuning prade, selendang kuning prade, kain atau saput merah prade, memakai bedong atau hiasan dileher, selendang atau senteng untuk dipinggang, cemara atau rambut panjang, dan bunga mas atau gelung untuk dikepala dan tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik yang mencolok dibagian mata berguna untuk mempertajam hiasan dan untuk memperindah penampilan. Properti yang digunakan adalah karangan bunga yang dihias di atas dulang.

Keselarasan (*harmony*) merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan yang lainnya. Keselarasan pada tari sekar jagat ini dapat dilihat

pada perpaduan gerak yang beragam dan juga musik yang mengiringi tarian, sehingga membantu suasana di dalam tari tersebut.

Kesetangkupan (*symmetry*) keselarasan didalam semesta, seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik ke garis tengah tubuh kita ada sisi kanan dan sisi kiri. Pada tari sekar jagat dapat dilihat dari jumlah penari yang diposisikan sama rata yang memberikan kesan keindahan dan keseimbangan, posisi gerakpun memberikan warna terhadap tarian ini. Di tari sekar jagat, tidak ada penari yang membelakangi penonton atau panggung.

Keseimbangan (*balance*) yaitu prinsip unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan pada tari sekar jagat ini dilihat dari unsur-unsur tari yang didalamnya, yaitu properti yang digunakan, dan musik, yang menyesuaikan dengan porsinya sehingga saling mengimbangi antara satu dengan lainnya.

Perlawanan (*contract*) adalah pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan pada tari sekar jagat ini dapat dilihat dari tata busana yang dipakai para penari khususnya warna pada selendang. Walaupun warna selendang yang dipakai para penari berbeda tetapi tidak mengurangi keindahan pada tari sekar jagat tersebut.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan pemersalahan yang akan di bahas yaitu tentang : Nilai estetika tari sekar jagat di Pura Agung Jagat Natha Kota

Pekanbaru Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penulis dan diharapkan dengan penelitian ini penulis berarti ikut dalam menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Alasan penulis tertarik mengambil penelitian tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah dikarenakan Tarian ini berasal dari Bali yang di Tari kan Umat Hindu di Pekanbaru, sehingga kita bisa dengan mudah bisa melihat dan merasakan beberapa suasana Bali, yang bisa di rasakan di Pekanbaru. Terlebih lagi ciri khas dari berbagai tarian di Pura Agung Jagatnatha ini. Tari Sekar Jagat dihiasi dengan bunga-bunga yang dirangkai dan didapat di pekarangan Pura. Pura Agung Jagatnatha ini memang ditanami dengan bunga-bunga yang juga merupakan persembahan untuk Sembahyang. Dan juga keindahan dari Tata Busana dan Tata Rias yang berebeda dari tarian yang ada di Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika yang terkandung dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai Estetika yang terkandung dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai Nilai Estetika yang terkandung dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini bisa memberikan banyak pengetahuan dan memberikan dorongan serta motivasi minat generasi muda untuk mencintai ,mempelajari serta melestarikan kesenian daerah.
3. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya di bidang pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Riau.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Nilai Estetika

Menurut kamus KBBI (2008:382), estetika adalah cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang seni dan keindahan, serta tanggapan manusia terhadapnya dan kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetika adalah cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni nilai, yang berhubungan dengan segala hal yang tercakup dalam pengertian keindahan yang disebut estetik. Nilai adalah suatu realitas psikologis yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bedanya itu sendiri.

Menurut Surajiyo (2015) estetika berasal dari kata Yunani ‘aesthesis’ atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Obyek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakekat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya.

Jazuli (2008:109) dalam Sobali (2017) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda atau peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Yakob Sumarjo (2000:33) dalam Mhike Suryawati (2018) Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian. Sumardjo mengatakan estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia

Steeman (dalam eka, 1987:65), nilai merupakan sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi. Yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan. Sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Afterina Asmarawati Chizminavita (2018:5) Nilai yaitu suatu alat pengukur baik positif dan negatif maupun baik atau buruk. Nilai tergantung pada kualitas pembawaan suatu acara yang telah berlangsung.

2.2 Teori Nilai Estetika

Dharsono Sony Kartika (2007:89) teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan pada sesuatu benda sesungguhnya

tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri yang mengamati sesuatu benda.

Menurut Jazuli (2008:109) dalam Akhmad Sobali (2017) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda atau peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Menurut The Liang Gie (1975:34) dalam bukunya “Garis Besar Estetik” (filsafat keindahan) dalam Bahasa Inggris keindahan diterjemahkan dengan kata “beautiful”, Perancis “beau”, Itali dan Spanyol “bello”, kata-kata itu berasal dari bahasa latin “bellum”. Akar katanya adalah “bonum” yang berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “bonellum” dan terakhir dipendekan sehingga menjadi “bellum”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni : a) keindahan dalam arti yang terluasnya, b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Liang Gie (1996:49) keindahan pada dasarnya yaitu beberapa kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal, kualitas yang paling sering disebut adalah :

- 1) Kesatuan (*unity*) yaitu merupakan paduan beberapa unsur yang diantara satu unsur dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan, dengan kata lain tidak terpisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang,

maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan focus perhatian.

- 2) Keselarasan (*harmony*) merupakan perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk, perpaduan warna atau unsur peran/fungsi.
- 3) Keseimbangan (*balance*) prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.
- 4) Kestetangkupan (*symmetry*) keselarasan di alam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu ditarik ke garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri yang disebut simetri.
- 5) Peralawanan (*contrast*) yaitu merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis. Tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan merupakan dinamik ekstensi menarik perhatian. Kontras mengarang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Djelantik (1999:11) dalam Nurshanti dan Iryanti (2019:135) Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan malahan justru antara para seniman sendiri.

Dharsono dan Nanang (2004:12) dalam bidang filsafat, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).

2.3 Konsep Tari

Dibia (2008:14) dalam Evadila (2017:18) tari pada dasarnya adalah sebuah pernyataan budaya. Selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai dan atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya.

Soedarsono (1978:10) dalam Ayu Meliana (2018:9) Tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah yang bisa menyentuh perasaan

Menurut Koentjoroningrat (dalam Jazuli 1994:3) menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari (2012:2).Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang telah dikenal oleh banyak kalangan. Tari sebagai karya seni adalah

salah satu pernyataan budaya, karena sifat, gaya dan fungsinya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragan tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Menurut Afterina Asmarawati C. (2018:5) menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak - gerak ritmis dan diwujudkan melalui tubuh manusia yang mengandung unsur keindahan.

Menurut Soedarsono (1977:23 dalam Dewi susanti (2017:14), Tari yaitu gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lamakelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.

2.4 Teori Tari

Jazuli (2016: 33) dalam Nurshanti dan Iryati (2019:133) Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu.

Menurut Soedarsono (1977:41), menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok,

tema, kostum, tata rias dan properti. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut :

1. Gerak tari

Menurut Soedarsono (1977:2) gerak merupakan gejala yang paling premier dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42-43) desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

3. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme

atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) menggarap sebuah tari hal-hal apa saja bisa dijadikan sebuah tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan lain-lain.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selenang, dan sebagainya.

7. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:61) kostum dan tata rias merupakan serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang

menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “**Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau**”.

Skripsi Devita kartika Surya (2019) yang berjudul “Nilai Estetika Tari Lalan di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam tari lalan di sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan Indragiri Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah struktur penulisan pada bagian Latar Belakang Masalah, tinjauan teori, Penelitian mengambil acuan Nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam tari lalan di sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) yang berjudul “Nilai Estetika dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimanakah nilai estetika tari zapin senapelan di

sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah struktur penulisan pada bagian Latar Belakang Masalah, tinjauan teori, Penelitian mengambil acuan Nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika tari zapin senapelan di sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Cindi Harli Oktaviani (2019) yang berjudul “Nilai Estetika Gerak tari Cecah Inai di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu”. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimanakah nilai estetika gerak tari cecah inai di desa sungai beringin kabupaten indragiri hulu. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori dan konsep estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika gerak tari cecah inai di desa sungai beringin kabupaten indragiri hulu.

Skripsi Sari Untari (2020) yang berjudul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Yang membahas tentang: Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Skripsi Amelia Kholida (2019) yang berjudul “Nilai Estetika Tari Tor-tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang membahas tentang: Nilai Estetika Tari Tor-tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagat Natha Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu “Nilai estetika apa saja yang terdapat pada Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagat Natha Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:1) Metodologi Penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa sepengetahuan metodologi penelitian tentu tidak seorangpun yang mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu sangat minim sekali ditemukan para pakar atau ahli dalam penelitian di luar perguruan tinggi karena penelitian itu berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data dan serta membutuhkan dana, waktu, kesempatan untuk keperluan ilmu-ilmu social pendidikan.

Dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulisan atau lisan orang-orang dan pelaku yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci. Menurut Hamid Darmadi (2013:6-7) Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survey angket, wawancara, atau observasi.

Karena penelitian pada umumnya membuat pertanyaan-pertanyaan untuk keperluan yang tertentu maka instrument-instrumen harus dibuat untuk setiap penyelidikan, sesuai dengan hipotesisnya. Suatu hambatan yang umum pada penelitian deskriptif adalah kurangnya respon keengganan subjek untuk mengembalikan angket atau tidak hadirnya subjek pada wawancara yang dijadwalkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari oandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) dalam Hamid Darmadi (2013:286). mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian atau peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) Waktu yaitu seluruh rangkaian satu proses, pembuatan atau berada atau berlangsung.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Pura Agung Jagatnatha. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan tarian yang diteliti di tarikan di Pura Agung Jagatnatha ini.

Waktu dalam penelitian yang peneliti tulis ini dilakukan pada tanggal 25 November 2020 sampai 20 Desember 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa objek penelitian adalah salah satu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditarik kesimpulan.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun subjek penelitian terdiri dari 5 orang yaitu : 1) Made Wardati S.Ag sebagai Pelatih Tarian dan narasumber tentang Tari Sekar Jagat, 2) I. Nengah Tantra sebagai narasumber tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha, 3) Luh Ayu Agustina sebagai Penari Sekar Jagat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Haris Herdiansya (2013:8) dalam Cindi Harli Oktaviani (2019) data salah satu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrument pengumpulan data.

3.4.1 Jenis Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:225) data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer melalui wawancara kepada responden yaitu: Made Wardati S.Ag sebagai Pelatih Tarian dan narasumber tentang Tari Sekar Jagat, I. Nengah Tantra sebagai narasumber tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha, Luh Ayu Agustina sebagai Penari Sekar Jagat.

3.4.2 Jenis Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009:225) dalam Sela (2018:22) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek pengkajian.

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, skripsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Maka penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.5.1 Teknik Observasi

Morris (1973: 906) dalam Hasyim Hasanah (2016) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi secara lasung, melihat lansung dan mengamati bagaimana Tari Sekar Jagat, berdasarkan peran, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam Tari Sekar Jagat. Kemudian dalam proses pengamatan peneliti menggunakan pengamatan terbuka yang mana observasi yang dilakukan oleh subjek yang akan diteliti.

Yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dengan indikator yang diobservasi yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), kesetangkupan (*symmetry*), perlawanan (*contrast*). Untuk mengobservasi penelitian ini peneliti meneliti 3 orang yaitu : Made Wardati S.Ag sebagai Pelatih Tarian dan

narasumber tentang Tari Sekar Jagat, I. Nengah Tantra sebagai narasumber tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha, Luh Ayu Agustina sebagai Penari Sekar Jagat..

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Hamid Darmadi (2013) Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur, dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber secara langsung dan spontan. Wawancara tidak terstruktur lebih luas dan terbuka.

Penulis mewawancarai tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, indikator yang diwawancarai antara lain yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), kesetangkupan (*symmetry*), perlawanan (*contrast*).

Untuk penelitian ini penulis berwawancara langsung kepada narasumber yaitu Made Wardati S.Ag sebagai Pelatih Tarian dan narasumber tentang Tari Sekar Jagat, I. Nengah Tantra sebagai narasumber tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha, Luh Ayu Agustina sebagai Penari Sekar Jagat. Penulis wawancara tentang kapan mulai

ditarikannya Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha, siapa koreografernya, tahun berapa mulai ditarikannya, makna dalam tarian, fungsi tarian, makna Sekar Jagat, Properti, tata busana, dan tata rias apa yang dipakai dalam tari Sekar Jagat, bagaimana bentuk pola lantai, dan berapa orang penari dalam tari Sekar Jagat.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun alat bantu yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

- 2) Kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan bentuk gerak pada tarian. Penggunaan foto berguna untuk pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sebagainya.
- 3) Rekam Video, digunakan untuk menggali isi dari Tari Sekar Jagat dalam mengelola data yang dilakukan. Seperti gerak, tata rias, tata busana, properti, dan musik.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, sehingga teknik analisa data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Menjadi hal yang sulit dalam menggunakan teknik analisis data kualitatif karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Jadi analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik data deskriptif kualitatif, menurut Hartono dalam Sela (2018:25) analisis deskriptif dengan maksud

mengevaluasi, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan tilak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpul Data

Pengumpul data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan.

Data yang penulis dapatkan dalam penelitian Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini adalah berupa dokumentasi berupa foto Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang

dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian ini menjadi terarah, sesuai dan tepat mengenai Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3. Display Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antar kategori, diagram. Penyaji data dalam bentuk tersebut akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang disajikan.

Penyajian data dalam penelitian Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis oleh penulis.

4. Pengambilan data Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data Kesimpulan awak yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mengandung pada tahap pengumpulan data

selanjutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah disebut sebagai verifikasi data.

Penulis menarik kesimpulan dari judul yang diteliti yaitu Tari Sekar Jagat dengan rumusan : Bagaimana Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan metode deskriptif dan juga menggunakan subjek penelitian sebanyak 5 orang yaitu Made Wardati S.Ag sebagai Pelatih Tarian dan narasumber tentang Tari Sekar Jagat, I. Nengah Tantra sebagai narasumber tentang Sejarah Pura Agung Jagatnatha, Luh Ayu Agustina sebagai Penari Sekar Jagat. Penulis wawancara tentang kapan mulai ditarikannya Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha, siapa koreografernya, tahun berapa mulai ditarikannya, makna dalam tarian, fungsi tarian, makna Sekar Jagat, Properti, tata busana, dan tata rias apa yang dipakai dalam tari Sekar Jagat, bagaimana bentuk pola lantai, dan berapa orang penari dalam tari Sekar Jagat.

Jadi dari data yang terdapat dari lapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan sebagai penelitian. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala Suku Bathin. Daerah yang dahulunya sebagai lading, lambat laun menjadi menjadi perkampungan senapelan berpindah ketempat permukiman baru yang kemudian disebut sebagai Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara sungai siak.

Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan kerajaan Siak Sri Indrapura. Ketika Sulthan Abdul Jalil Alamudin menetap di Senapelan, beliau membangun istananya di Kampung Bakit didekat Mesjid Raya sekarang. Beliau memiliki inisiatif untuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang, lalu usaha yang telah dirintisnya kemudian dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali ditempat baru yaitu sekitaran pelabuhan sekarang.

Pada hari Selasa tanggal 27 Rajab 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Tanah Datar, Lima Puluh, dan Kampar) Negeri Senapelan diganti dengan nama “Pekan Baharu”. Mulai hari itu sebutan Senapelan ditinggalkan dan mulai dengan sebutan “Pekan Baharu” atau

dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru. Dan pada tanggal 23 Juni 1784M tersebut diperingatilah sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, sebagai berikut :

1. SK Kerajaan Besult Van Her In Zelf Bestuur Van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919 Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut Distrik.
2. Tahun 1931 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dikepalai oleh seorang Controleor berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gubernur Militer disebut Gokung, Distrik menjadi Gun dikepalai oleh Gunco.
4. Ketetapan Gubernur Sumatra di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103 Pekanbaru dijadikan daerah otonomi yang disebut Haminte atau Kota B.
5. UU No. 22 Tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota kecil.
6. UU No. 1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Paja.
7. Kepmendagri No. 52/I/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Provinsi Riau.
8. UU No. 2 Tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah sebutan Kota Madya berubah menjadi Kota.

4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari ± 62,96 Km² menjadi ± 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentukkan Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Tabel 1 : Nama Kecamatan dan Kelurahan Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Kecamatan Bukit Raya	- Kelurahan Tangkerang Labuai - Kelurahan Dirgantara - Kelurahan Simpang Tiga - Kelurahan Tebingtinggi

		<ul style="list-style-type: none"> - KelurahanTangkerang Selatan - Kelurahan Tangkerang Utara
2	Kecamatan Lima Puluh	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Rintis - Kelurahan Sekip - Kelurahan Tanjung Rhu - Kelurahan Pesisir
3	Kecamatan Marpoyan Damai	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Maharatu - Kelurahan Sidomulyo Timur - Kelurahan Wonorejo Kelurahan Tengkerang Barat Kelurahan Tengkerang Timur
4	Kecamatan Payung Sekaki	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Air Hitam - Kelurahan Labuh Baru Barat - Kelurahan Labuh Baru Timur - Kelurahan Tampan
5	Kecamatan Pekanbaru Kota	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Suka Ramai - Kelurahan Suma Hilang - Kelurahan Kota Baru - Kelurahan Tanah Datar - Kelurahan Simpang Empat

6	Kecamatan Rumbai	<p>Kelurahan Sri Meranti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Palas - Kelurahan Rumbai Bukit - Kelurahan Umban Sari - Kelurahan Muara Fajar
7	. Kecamatan Rumbai Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Limbungan - Kelurahan Limbungan Baru - Kelurahan Lembah Sari - Kelurahan Lembah Damai - Kelurahan Meranti Pandak - Kelurahan Tebing Tinggi Okura
8	Kecamatan Sail	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Cinta Raja - Kelurahan Suka Maju - Kelurahan Suka Mulia
9	Kecamatan Senapelan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Sago - Kelurahan Kampung Dalam - Kelurahan Kampung Bandar - Kelurahan Kampung Baru - Kelurahan Padang Terubuk - Kelurahan Padang Bulan

10	Kecamatan Sukajadi	<ul style="list-style-type: none">- Kelurahan Sukajadi- Kelurahan Harjosari- Kelurahan Kedungsari- Kelurahan Kampung Melayu- Kelurahan Jadirejo- Kelurahan Pulau Karam- Kelurahan Kampung Tengah
11	Kecamatan Tampan	<ul style="list-style-type: none">- Kelurahan Delima- Kelurahan Tuah Karya- Kelurahan Simpang Baru- Kelurahan Sidomulyo Barat
12	Kecamatan Tenayan Raya	<ul style="list-style-type: none">- Kelurahan Rejosari- Kelurahan Sail- Kelurahan Kulim- KelurahanTangkerang Timur

(Sumber data : Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Riau)

Berdasarkan tabel diatas lokasi penelitian penulis yaitu Pura Agung Jagatnatha yang terletak di Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru.

4.1.3 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru

Tabel 2 : Tingkat dan Jumlah Sekolah Kota Pekanbaru

No	Tingkat Sekolah	jumlah Sekolah
1	TK Negeri	3
2	TK Swasta	219
3	SD Negeri	173
4	SD Swasta	60
5	SMP Negeri	36
6	SMP Swasta	50
7	MTs Negeri	3
8	MTs Swasta	20
9	SMA Negeri	26
10	SMA Swasta	16
11	SMK Negeri	7
12	SMK Swasta	32
13	MA Negeri	2
14	MA Swasta	10

(Sumber Data : Kantor Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru)

Berdasarkan tabel diatas penganut Agama Hindu di Pura Agung Jagatnatha terdiri dari berbagai usia dan pendidikan di Pekanbaru.



Gambar 1. Peta Wilayah Pekanbaru
(Dokumentasi BPS)

4.1.4 Pura Agung Jagatnatha

Berbicara tentang Pura sama saja dengan membicarakan umat Hindu, karena Pura adalah bagian terpenting dari kehidupan umat Hindu dan merupakan modal utama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan dimuka bumi ini.

Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Riau, berdirinya Pura ini merupakan bukti bahwa Pemda telah melaksanakan Pancasila secara konsekuen sekaligus merupakan asset pemerintah dalam memperkaya corak budaya dan arsitektur bangunan daerah guna menarik parawisatawan mancanegara untuk datang ke Riau.

Adanya umat Hindu di suatu daerah disebabkan karena adanya transmigrasi, adanya penugasan, dari pemerintah pusat dan bisa juga oleh kehendak pribadi karena ada sesuatu peluang hidup yang lebih baik dari daerah asalnya. Dari informasi yang

dikumpulkan, adanya umat Hindu di Pekanbaru berawal dari penugasan pejabat ataupun angkatan bersenjata dari pemerintah pusat.

Perkembangan jumlah umat Hindu terus meningkat namun dengan peningkatan yang sangat kecil. Kegiatan arisan mulai dirintis setiap sebulan sekali, demikian juga kegiatan keagamaan terus dilakukan namun hanya pada saat hari-hari perayaan keagamaan saja. Keinginan membangun tempat persembahyangan juga timbul namun baru sampai tingkat wacana, karena umat masih merasa ragu dengan perkembangan umat yang sangat lamban dan keadaan umat sangat tidak stabil ada yang pergi atau pindah tugas tapi ada juga yang datang.

Tahun 1985 PHDI Riau periode 1985-1990 telah dibentuk dan ketuanya dirangkap oleh Bapak Ketut De Arsana Natih, PemBimas Hindu Budha Kanwil Agama Provinsi Riau. Selama periode ini PHDI terus melanjutkan kegiatan persembahyangan bersama secara periodic hanya dihari-hari raya saja seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Pagerwesi yang diselenggarakan dirumah-rumah pejabat Hindu dan tak jarang meminjam tempat digedung-gedung, seperti di Taman Kanak-kanak Bayangkari.

Untuk memenuhi keinginan umat dalam pembangunan rumah ibadah ini, maka PHDI Riau membentuk :

1. Panitia pembangunan Pura, diketuai oleh Bapak Ir. Ida Bagus Mayun. Dengan SK PHDI Riau No. 15/Kpts/PHDR/1991, tertanggal 28 September 1991.

Dengan tugas utama menyiapkan perencanaan pembangunan sebuah pura dengan segala perlengkapannya termasuk mencari lokasi puranya.

2. Yayasan Dharma Santi didirikan oleh suatu Badan pendiri terdiri dari 5 orang yaitu : Dr. Ir. I Putu Sedana, M.sc, Drs. I Gede Santana, Ketut Arsana Natih S.H, Drh. Ketut Sardjana Putra, dan Drs. Nengah Suryadi) yang diketuai oleh Bapak I Putu Sedana dengan akte notaris yang dikeluarkan oleh Bapak Singgih Susilo S.H tertanggal 18 November 1991 No. 107.
3. Membuka rekening di BRI sekaligus mengajukan kredit sebesar Rp. 5 juta a/n Yayasan Dharma Santi, untuk tambahan pembelian tanah lokasi Pura.

Pembelian tanah lokasi Pura seluas 2000 m² seharga Rp. 8 juta dilakukan oleh Bapak I Putu Sedana melalui notaris Bapak Singgih Susilo S.H dengan akte jual beli tanah No : 53, tertanggal 15 Agustus 1992. Peletakan batu I pembangunan Pura ini dilakukan pada tanggal 28 November 1992. Dalam surat undangan Peletakan batu I akan dilakukan oleh Bapak Kajati, K.G. Widjaya S.H didampingi oleh Bapak Gubernur Riau Bapak Soeripto, namun dalam kenyataannya Peletakan batu I itu dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau, H. Soeripto diikuti oleh Bapak Kajati. Dalam upacara ini hadir juga pejabat pemerintahan di provinsi Riau lainnya seperti : Bapak Wali Kota, Ketua DPR, Danlanud, Bapak Muspida Riau. Upacara ritualnya dilaksanakan oleh pemangku dari Medan dan pada acara akhirnya ditutup dengan doa secara Hindu oleh Bapak Kapten TNI AD I Nengah Dana, tokoh Hindu dari Medan.

Untuk menghimpun dana pembangunan, panitia berusaha keras menyiapkan dan menyebarkan proposal kepada pimpinan-pimpinan perusahaan swasta, para rekanan Bapak Kajati dan Kepala BRI serta para dermawan lainnya. Bapak Wayan Puspa dan rekan-rekan di Caltex lainnya seperti, Bapak Putu Mustika sangat besar perannya dalam mengumpulkan permohonan bantuan dari Perusahaan minyak tersebut. Tidak kurang dari 60% bahan bangunan untuk pura ini diperoleh dari Caltex mulai dari penyediaan tanah urungan dengan alat-alat beratnya, batu bata, pasir, kerikil, besi beton, semen, dan kayu.

Awal tahun 1995, pembangunan utama pura sudah dapat diselesaikan yaitu: Di Jeroan : 1 buah Padmasana setinggi 11m, 1bh Panglurah, 1 buah Bale Piasan, 1 buah Bale Pewedan, Di Jaba tengah : 1 Buah Kori Agung setinggi 9m diapit oleh 2 buah Kori Alit, 2 buah Pelinggih (apit lawing), 1 buah Kulkul dan seluruh tembok Penyengker Pura. Agar Pura bisa di gunakan maka pura dipelepas Alit pada hari Saraswati, 18 Maret 1995, artinya dipelepas bagian jeroan saja karena bangunan di Jabe tengah (bale serbaguna) masih digunakan untuk rumah tinggal pemangku dan keluarganya. Selanjutnya Hari Saraswati dipilih sebagai Hari Piodalan Pura. Upacara Piodalan dipuput oleh Lettu AD Drs. I Wayan Purwita (Pejabat Rohaniawan Hindu di Korem 031 Wirabima).

Disamping pembangunan Pura, pembangunan gedung sekolah dan tempat tinggal pemangku sudah mulai dirintis tahun 1995 Pak Gede Santana, kepala

Perusahaan Kayu Ramindo walaupun sudah tidak menjabat kepala BRI namun tetap ikut membantu dalam menyediakan bahan kayu (balok, usuk, dan papan).

Pembangunan fisik pura saja sampai Desember 1996 telah menelan biaya yang dapat dicatat sekitar Rp. 175.000.000,- yaitu untuk pembelian bahan bangunan sebesar Rp. 105.000.000,- dan upah pembuatan dan ongkos-ongkos pemasangan listrik, dan lainnya sekitar Rp. 70.000.000,-.

Bangunan Pura Agung Jagatnatha itu meliputi :

A. Dijeroan :

1. 1 buah Padmasana setinggi 11m. dan 1 buah Panglurah.
2. 1 buah balai piasan dan 1 buah balai penyimpanan.
3. 1 buah balai Pawedaan.
4. 1 buah Kori Agung diapit oleh 2 buah Kori Alit dilengkapi dengan 2 buah patung berdiri tegak di kiri kanan Kori Agung.

B. Di jaba Tengah :

1. 2 buah pelinggih Apit Lawang.
2. 1 buah balai serbaguna yang setelah direnovasi jadi wantilan.
3. 1 buah balai kulkul setinggi 8m
4. Sepasang candi bentar setinggi 7m.

C. Tembok Penyengker Pura (Jeroan dan Jaba Tengah) sepanjang 145m. dan jaringan listrik.



Gambar 2. Jeroan pada Pura Agung Jagatnatha (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 3. Jaba Tengah di Pura Agung Jagatnatha (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4. Tembok Penyengker Pura di Pura Agung Jagatnatha
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai Estetika Tari *Sekar Jagat* di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Sebelum penulis membahas tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau, terlebih dahulu penulis ingin membahas tentang Tari Sekar Jagat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 25-November-2020, Tari sekar jagat ini diciptakan oleh N.L.N Swasthi Wijaya Bandem yang juga merupakan penata busana dalam tarian sekar jagat. Tarian ini mulai ditarikan pada tahun 1993. Pengertian dari sekar jagat adalah “sekar” yang artinya bunga yang indah, dan “jagat” artinya dunia, sehingga tarian ini bermakna bunga yang indah diseluruh dunia. Tarian ini menggambarkan kegembiraan para penari dalam menyambut para tamu. Para penari merupakan Perempuan saja dan penari

berjumlah ganjil. Ragam gerak pada tari sekar jagat yaitu *tampak sirangpada*, *ngumbang*, *nyeleog*, *mungkah lawang*, *jejiring*, *ulap-ulap*, dan *ngotag pinggang*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Wardati pada tanggal 25 November 2020, mengatakan bahwa :

“Tari sekar jagat ini diciptakan oleh N.L.N Swasthi Wijaya Bandem yang juga merupakan penata busana dalam tarian sekar jagat. Tarian ini mulai ditarikan pada tahun 1993. Sebenarnya tarian ini sudah ada pada zaman nenek moyang, tetapi mulai dibakukan pada tahun 1993 tersebut. Pengertian dari sekar jagat adalah “sekar” yang artinya bunga yang indah, dan “jagat” artinya dunia, sehingga tarian ini bermakna bunga yang indah diseluruh dunia. Tarian ini menggambarkan kegembiraan para penari dalam menyambut para tamu. Tari sekar jagat mulai ditarikan pada tahun 2014 di Pura Agung Jagat Natha pada acara hari ulang tahun Pura, setelah upacara piodalan”



Gambar 5. Wawancara penulis dengan narasumber yakni Made Wardati (Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalam Tari Sekar Jagat memiliki nilai estetika atau nilai keindahan. Nilai keindahan dalam Tari Sekar Jagat dapat dilihat dari ragam gerak, musik yang mengiringi, tata busana, serta riasan yang digunakan dalam menarikan Tari Sekar Jagat ini.

Sebagai teori yang digunakan untuk melihat keindahan digunakan teori dari The Liang Gie (1975:34) yang mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas pokok yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Teori ini digunakan sebagai instrument pengamatan. Kelima syarat keindahan akan dibahas dibawah ini :

4.2.1.1 Nilai Kesatuan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut The Liang Gie (1996:49) Kesatuan (*unity*) yaitu merupakan paduan beberapa unsur yang diantara satu unsur dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan, dengan kata lain tidak terpisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan focus perhatian.

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 25-November-2020, nilai esetika dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang merupakan satu kesatuan dapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada didalamnya yang tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur yang ada pada Tari Sekar Jagat adalah unsur gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang membuat tari Sekar

Jagat memiliki keindahan tersendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka Tari Sekar Jagat tidak memiliki kesatuan estetika. Selain itu kesesuaian diantara semua unsur yang terdapat pada Tari Sekar Jagat dengan konsep pada tari itu sendiri menjadi sebuah keindahan. Hal ini juga disampaikan Made Wardati selaku pengajar tari di Pura Agung Jagatnatha :

“nilai kesatuan dalam tari sekar jagat yaitu terletak pada gerak yang terdiri dari 7 gerak dasar antara lain gerak *tampak sirangpada*, gerak *ngumbang*, gerak *nyeleog*, gerak *mungkah lawang*, gerak *jejiring*, gerak *ulap-ulap*, dan gerak *ngotag pinggang*. Kesatuan lainnya juga terletak pada musik yang mengiringi serta tata busana dan tata rias yang dipakai pada tari sekar jagat ini”.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara diatas yaitu kesatuan keindahan pada tari sekar jagat terdapat pada unsur yang terdapat didalam tari itu sendiri, yang diantaranya yaitu gerak, musik, tata busana dan tata rias begitu juga dengan properti yang digunakan. Jika salah satu unsurnya ditiadakan pastinya tari sekar jagat ini tidak memiliki nilai kesatuan keindahan.

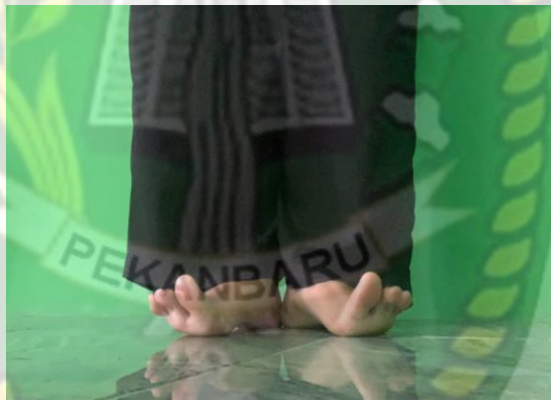
4.2.1.1.1. Nilai Kesatuan Gerak pada Tari Sekar Jagat

Letak nilai kesatuan keindahan terletak pada setiap ragam gerak yang dipertunjukkan pada tari sekar jagat ini. Gerak tersebut merupakan gerak *tampak sirangpada*, gerak *ngumbang*, gerak *nyeleog*, gerak *mungkah lawang*, gerak *jejiring*, gerak *ulap-ulap*, dan gerak *ngotag pinggang*.

Berikut merupakan ragam gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada gerak Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang meliputi :

a. Gerak *Tampak sirangpada*

Gerak *Tampak sirangpada* merupakan gerak pada kaki dalam tari sekar jagat ini. *Tampak Sirangpada* merupakan posisi kaki penari sama serong. *Tampak sirangpada* adalah gerakan telapak kaki kanan dan kaki kiri, di buka menghadap ke pojok kanan dan kiri dengan jari-jari kaki berdiri menghadap keatas.



Gambar 6. Gerak Tampak Sirangpada dalam Tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

b. Gerak *Ngumbang*

Gerak *Ngumbang* pada tari sekar jagat adalah gerakan berjalan pada tari wanita dengan badan sedikit diayunkan, lalu dengan jatuhnya kaki menurut maat gending ataupun pukulan kajar. *Ngumbang* merupakan gerakan berjalan yang dilakukan

dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya tidak berubah dan dilakukan dengan berjalan ke samping kanan maupun ke samping kiri.



Gambar 7. Gerak *Ngumbang* dalam Tari *sekar jagat* (Dokumentasi Penulis, 2021)

c. Gerak *Nyeleog*

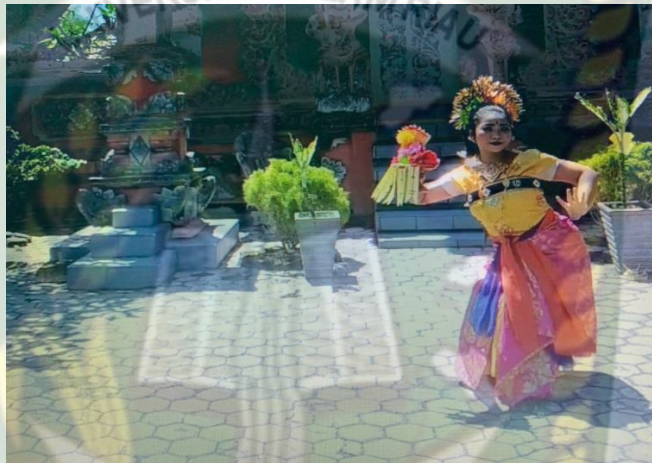
Ngeleog pada tari *sekar jagat* merupakan gerak pada badan yang diayunkan ke kanan dan kiri. Dengan tangan kanan sedikit menyiku dan tangan kiri mengarah kebelakang dan lurus.



Gambar 8. Gerak *Nyeleog* dalam Tari *sekar jagat* (Dokumentasi Penulis, 2021)

d. Gerak *Mungkah lawang*

Gerak *Mungkah Lawang* merupakan gerakan membuka kedua tangan secara perlahan yang diletakan berdekatan di depan muka dengan telapak tangan menghadap ke depan.



Gambar 9. Gerak *Mungkah lawang* dalam Tari sekar jagat
(Dokumentasi Sara Haguswina, 2021)

e. Gerak *jejiring*

Gerak *jejiring* merupakan gerak pada jari jemari penari sekar jagat. *Jeriring* berarti gerakan bergetar yang terdapat pada jari dengan halus. Dengan menggerakkan seluruh jari dengan perlahan dan sesuai dengan ketukan.



Gambar 10. Gerak jejiring dalam tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis,2021)

f. Gerak *ulap-ulap*

Gerak *Ulap-ulap* dalam tari sekar jagat merupakan gerak pada tangan, yang merupakan gerakan melambatkan tangan di depan muka dengan posisi lengan agak menyiku.



Gambar 11. Gerak ulap-ulap dalam Tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

g. Gerak *ngotag pinggang*.

Gerak *Ngotag pinggang* dalam tari sekar jagat adalah gerak menggoyangkan pinggang. Yang berarti menggoyangkan pinggang pada saat berjalan atau melakukan sebuah gerakan tari.



Gambar 12. Gambar *ngotag pinggang* dalam Tari sekar jagat (Dokumentasi Penulis, 2021)

Dari keseluruhan ragam gerak yang dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai keindahan kesatuan (*unity*) dari unsur ragam gerak terdapat pada ragam gerak satu ke ragam gerak yang lainnya sehingga menghasilkan suatu keindahan tersendiri dalam tari sekar jagat. Gerakan-gerakan diatas merupakan gerak inti dari Tari Sekar Jagat yaitu, *tampak sirangpada*, *ngumbang*, *nyeleog*, *mungkah lawang*, *jejiring*, *ulap-ulap*, dan *ngotag pinggang*.

4.2.1.1.2. Nilai Kesatuan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat

Pola lantai pada pertunjukan tari sekar jagat ini yaitu pola lantai yang sangat sederhana. Dalam sebuah pertunjukan penari harus mampu menyesuaikan posisi pola lantai dengan tempat pertunjukannya, jika tempat pertunjukannya luas maka bisa ditampilkan dengan melebarkan pola lantai agar seluruh penari dapat dilihat dan tidak tertutupi oleh penari lainnya. Jika pertunjukannya kecil maka akan dibuat pola yang kecil. Dilihat dari dokumentasi penulis, penari mampu menyesuaikan pola lantai yang telah dibuat dengan tempat penempatan yang tidak teralu luas. Berikut pola lantai yang digunakan dalam tari sekar jagat di pura agung jagatnatha :

Keterangan simbol :

Pentas/panggung :



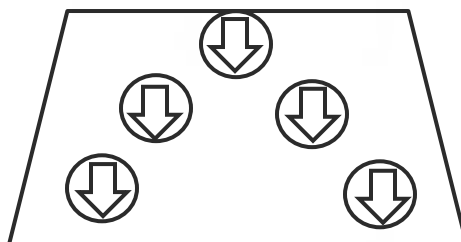
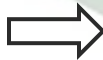
Penari :



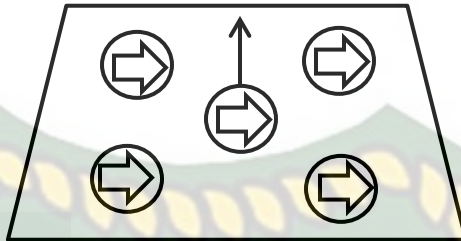
Garis yang dilalui :



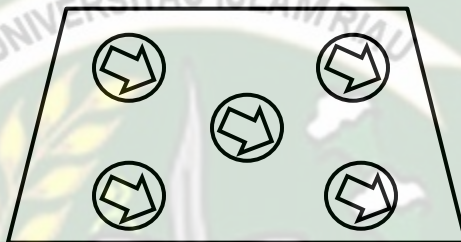
Arah hadap :



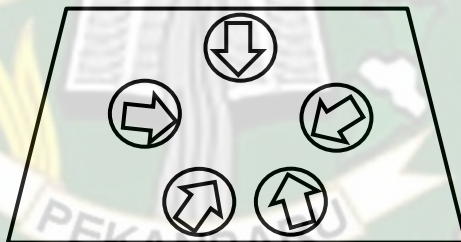
Pola 1. Pola lantai gerak tampak sirangpada pada tari sekar jagat



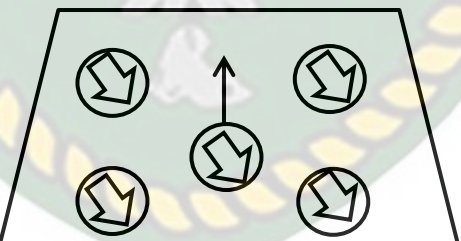
Pola 2. Pola lantai gerak ngumbang pada tari sekar jagat



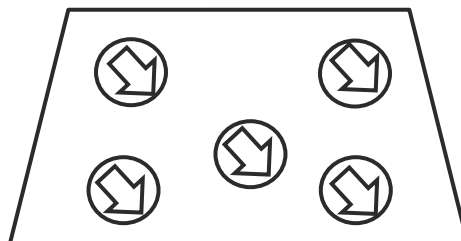
Pola 3. Pola lantai gerak nyeleog pada tari sekar jagat



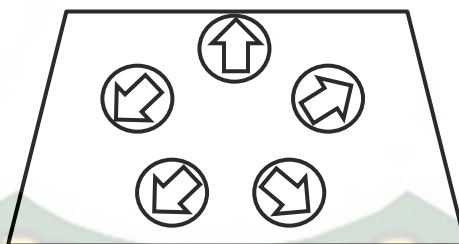
Pola 4. Pola lantai gerak mungkah lawang pada tari sekar jagat



Pola 5. Pola lantai gerak jejiring pada tari sekar jagat



Pola 6. Pola lantai gerak ulap-ulap pada tari sekar jagat



Pola 7. Pola lantai gerak ngotag pinggang pada tari sekar jagat

Kesatuan yang terdapat pada ragam gerak, dan pola lantai ini sudah menjadi unsur kesatuan yang indah. Penari bergerak sesuai dengan pola yang telah ditentukan yang bergerak mengikuti ruang, waktu dan tenaga. Itu semua terlihat indah jika seluruh gerak dilakukan sesuai dengan dinamika dan sesuai pola yang sudah ditetapkan, karna gerak yang sederhana, dinamika sederhana, dan pola lantai yang sederhana menjadi satu kesatuan yang indah.

4.2.1.1.3. Nilai Kesatuan Musik Pengiring Tari Sekar Jagat

Tari sekar jagat juga mempunyai musik pengiring yang sangat mendukung suasana setiap gerak yang ada pada tari sekar jagat ini. Musik merupakan unsur pendukung dalam sebuah tarian. Musik pada sebuah tarian akan menarik perhatian dari penonton yang menyaksikan pertunjukan, dengan adanya musik ini suasana dalam tarian akan lebih tersampaikan dan dirasakan oleh para penari dan para penonton. Musik atau iringan dalam tari sekar jagat ini diciptakan oleh I Nyoman Windha.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati 16-Juni-2021, ia mengatakan bahwa :

“Alat musik dari Tari sekar jagat ini merupakan alat musik khas dari Bali, yaitu alat musik trompong, kecek, kenong, gender, kumpur. Yang membuat tarian lebih terasa suasananya dan terasa khas daerah balinya”.

Adapun alat musik yang digunakan dalam tari sekar jagat adalah sebagai berikut :

a. Trompong



Gambar 13. Trompong alat musik dalam tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Trompong merupakan alat musik tradisional dari Bali. Yang digunakan dalam tari sekar jagat. Trompong tergolong alat musik idhiophone mengeluarkan suara dengan cara dipukul. Yang dimainkan oleh seorang penabuh dengan dua tangan dengan alat pukul bernama panggul trompong.

b. Ceng-ceng atau Kecek



Gambar 14. Ceng-ceng atau kecek alat musik Tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Alat musik ceng-ceng atau kecek memiliki 2 bagian yaitu, 2 alat pemukul disebut dengan bungan ceng-ceng, dan ceng-ceng tatakan. Didalam tatakan terdiri dari 5 buah ceng-ceng yang diikat pada pangkonnya. Ceng-ceng atau kecek dimainkan dengan kedua tangan dengan cara dibenturkan sesuai tekniknya.

c. Kenong



Gambar 15. Kenong alat musik Tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Kenong merupakan alat musik yang dimainkan dalam Tari Sekar jagat. Kenong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul, menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Kenong merupakan pengisi akor atau harmoni dalam permainan gamelan, kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Kenong juga termasuk dalam alat musik berpencu.

d. Gender



Gambar 16. Gender alat musik tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Gender merupakan alat musik yang dipakai pada tari sekar jagat. Gender adalah alat musik pukul logam (metalofon) yang menjadi bagian dari perangkat gamelan Bali. Alat ini mempunyai 10 sampai 14 bilah logam (kuningan) bernada yang digantungkan pada berkas, di atas resonator dari bambu atau seng, dan diketuk dengan pemukul berbetuk bundaran berbilah dari kayu.

e. Kempul



Gambar 17. Kempul alat musik tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan Gong. Kempul termasuk bagian dari kelompok instrumen keras dari gamelan. Kempul memiliki bentuk mirip dengan gong tetapi lebih kecil. Kempul menghasilkan suara yang lebih tinggi daripada Gong, sedangkan yang lebih kecil akan menghasilkan suara yang lebih tinggi lagi.

4.2.1.1.4. Nilai Kesatuan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat

Selain keindahan ragam gerak, dinamika, pola lantai, dan musik pada tari sekar jagat, keindahan lainnya juga dapat dilihat dari segi tata busana atau kostum yang dipakai para penari sekar jagat yaitu :

a. Kostum Penari Sekar Jagat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati 16-Juni-2021, ia mengatakan bahwa :

“Didalam tata busana tari sekar jagat ini terinspirasi dari cara berpakaian adat Bali. Dimana penari menggunakan, tapih warna putih dan warna kuning prade untuk lengan, ankin kuning prade untuk baju, selendang kuning prade untuk pinggang, kain atau saput merah prade untuk rok, selendang atau senteng untuk dipinggang. memakai bedong atau hiasan dileher, selendang atau senteng untuk dipinggang, cemara atau rambut panjang, dan bunga mas atau gelung untuk dikepala, dan properti digunakan adalah karangan bunga yang dihias di atas dulang”.



Gambar 18. Tata Busana tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Kostum atau tata busana yang dipakai pada tari sekar jagat ini masih bisa dikembangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada dari masyarakat Bali. Misalnya memakai gelung atau bunga emas yang dihias dibagian kepala dengan ditambah bunga-bunga menambah kesan keindahannya, ataupun pada kain-kain yang dipakai pada tari sekar jagat ini, yang merupakan kain khas dari

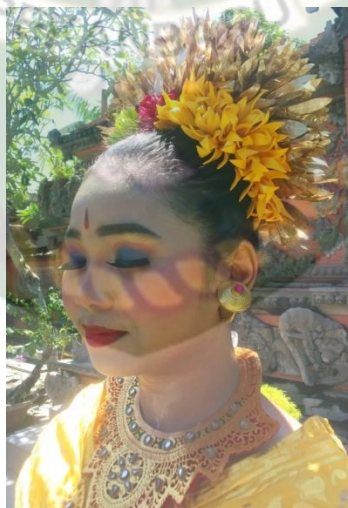
daerah bali, dan juga hiasan di leher yang menambah keindahan dan ciri khas dari daerah tarian ini diciptakan yaitu Bali.

4.2.1.1.5. Nilai Kesatuan Tata Rias pada Tari Sekar Jagat

Tata rias dalam seni memiliki peran yang sangat penting. Dimana sebagai memperkuat ekspresi, penokohan, yang dipertunjukan dalam sebuah pertunjukan seni. Dan salah satu fungsinya ialah untuk memperlihatkan karakter dari seorang penari. Tata rias yang dipakai dalam tari sekar jagat ini ialah riasan cantik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati 16-Juni-2021, ia mengatakan bahwa :

“Tata rias dalam tari sekar jagat menggunakan tata rias cantik yang dipertegas di daerah mata supaya menggambarkan kesan dari daerah bali”.



Gambar 19. Tata rias tari sekar jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Nilai kesatuan dalam keindahan pada Tata rias yang digunakan penari dalam tari sekar jagat dapat dilihat tidak menampilkan karakter yang berlebihan, yang berfungsi sebagai penyempurna dalam setiap penampilan. Dalam tari sekar jagat tata rias yang digunakan oleh penari adalah riasan cantik yang dipertegas didaerah mata dengan warna *donker* yang dipadukan dengan warna merah dan warna kuning, dengan warna lipstick yang digunakan sedikit mencolok yaitu bewarna merah pekat yang menambah kesan keindahan pada tata rias tersebut.

4.2.1.1.6. Nilai Kesatuan Properti pada Tari Sekar Jagat

Properti merupakan perlengkapan-perlengkapan pada tari yang menjadi satu dengan para penari sehingga properti yang digunakan harus diperhatikan supaya memberikan kesan keindahan pada tari tersebut. Dalam tari sekar jagat properti yang digunakan yaitu dulang bewarna emas yang diatasnya dihias beberapa rangkai bunga, yang dihias sedemikian indah dan juga ditambah dengan daun kelapa yang muda, sehingga menambah kesan indah dan menarik.



Gambar 20. Properti pada Tari Sekar Jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Dan adapun aksesoris yang dipakai para penari pada tari sekar jagat ini adalah sebagai berikut :



Gambar 21. *Bedong* atau kalung pada Tari Sekar Jagat (Dokumentasi Penulis,2021)



Gambar 22. *Gelung* atau bunga mas yang dirangkai pada Tari Sekar Jagat (Dokumentasi penulis, 2021)

Nilai kesatuan yang terdapat pada keindahan properti yang digunakan dalam tari sekar jagat di Pura Agung Jagatnatha dapat dilihat dari penggunaan dulang yang dihiasi rangkaian bunga yang menyatu dengan tarian, serta aksesoris yang dipakai pada tari sekar jagat ini yang digunakan guna menggambarkan tradisi dari Bali.

4.2.1.2 Keselarasan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keselarasan (*harmony*) merupakan perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk, perpaduan warna atau unsur peran/fungsi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 25-Desember-2020, keselarasan (*harmony*) dalam tari sekar jagat terdapat dalam beberapa aspek yaitu, gerak, dan musik. Pada gerakan tari keselarasan dapat dilihat pada keteraturan dan kesesuaian gerak dan musik iringannya, sehingga antara musik dan gerak tari berjalan sesuai dan seiring dengan iringan musiknya. Sesuai dengan yang dikatakan Made Wardati bahwa :

“Tari menjadi lebih indah dan bermakna jika antara musik dan gerak itu seiringan. Gerakan dalam tari harus bergerak sesuai dengan irama dan ketukan daripada musik itu sendiri. Apabila antara musik dan gerak tidak seiringan maka tidak akan nampak keindahan dari tari tersebut”.

Musik merupakan unsur pendukung dalam sebuah tari. Kehadiran musik akan menarik perhatian para penonton untuk menyaksikan sebuah pertunjukan, dan dengan adanya musik suasana dari pertunjukan akan lebih dapat dirasakan dan tersampaikan kepada penonton. Karena musik sebagai unsur pendukung suasana didalam sebuah tari. Alat musik yang digunakan pada tari sekar jagat ini yaitu, *trompong*, *kecek* atau *ceng-ceng*, *kenong*, *gender*, dan *kempur*.

Tari sekar jagat ini berasal dari daerah Bali. Berkembangnya tarian ini dikarenakan adanya transmigrasi masyarakat Bali ke Pekanbaru, karena perpindahan pekerjaan. Sehingga berdirinya sebuah Pura Agung Jagatnatha di Jalan Rawa Mulya No. 3, Sidomulyo Timur, Marpoyan Damai, Sidomulyo Tim., Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. yang membawa tradisi pada daerah Bali ke Pekanbaru, begitupun Tariannya, salah satunya tariannya yaitu Tari Sekar Jagat.

4.2.1.2.1. Nilai Keselarasan Gerak pada Tari Sekar Jagat

Keselarasan gerak yang terdapat pada tari sekar jagat, penulis akan mengkaji seluruh keselarasan yang akan penulis uraikan dibawah ini, yang merupakan ragam gerak pada tari sekar jagat di Pura Agung Jagatnatha sebagai berikut :

a. Gerak *Tampak Sirangpada*

Gerak *Tampak sirangpada* merupakan gerak pada kaki dalam tari sekar jagat ini. *Tampak Sirangpada* merupakan posisi kaki penari sama serong. *Tampak sirangpada* adalah gerakan telapak kaki kanan dan kaki kiri, di buka menghadap ke serong kanan dan kiri dengan jari-jari kaki berdiri keatas.

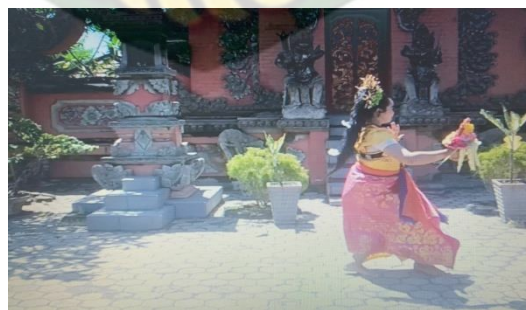


Gambar 23. *Tampak Sirangpada* gerak pada Tari Sekar Jagat
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Keselarasan dalam gerak *tampak sirangpada* terdapat pada sikap kaki yang dibuka menghadap ke serong kanan dan kiri, dengan jari-jari kaki berdiri keatas. Dengan posisi badan menghadap kedepan, dengan tangan kanan diletakkan dipinggang.

b. Gerak *Ngumbang*

Gerak *Ngumbang* pada tari sekar jagat adalah gerakan berjalan pada tari wanita dengan jatuhnya kaki menurut maat gending ataupun pukulan kajar. *Ngumbang* merupakan gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya merupakan level sedang tidak berubah dan dilakukan dengan berjalan ke samping kanan maupun ke samping kiri.



Gambar 24. Gerak *ngumbang* pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Keselarasan dalam gerak *ngumbang* ini terdapat pada gerak berjalan penari dengan tangan kanan dan kiri yang diayunkan kedepan dan kebelakang, dengan level dalam gerak ini yaitu sedang. Dengan badan menghadap kesamping, dengan pandangan mata menghadap fokus ke properti yaitu dulang.

c. Gerak *Nyeleog*

Gerak *Ngeleog* pada tari sekar jagat merupakan gerak pada badan yang diayunkan ke kanan dan kiri. Dengan tangan kanan sedikit menyiku dan tangan kiri mengarah kebelakang dan lurus.



Gambar 25. Gerak *nyeleog* pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Keselarasan dalam gerak *nyeleog* ini ketika properti diayunkan kedepan dan kebelakang mengikuti iringan musik. Dengan level sedang, dengan sikap badan menghadap kesamping dan pandangan mata pada properti yang digunakan.

d. Gerak *Mungkah Lawang*

Gerak *Mungkah Lawang* merupakan gerakan membuka kedua tangan secara perlahan yang diletakan berdekatan di depan muka dengan telapak tangan menghadap ke depan.



Gambar 26. Gerak *mungkah lawang* pada tari sekar jagat (Dokumentasi penulis, 2021)

Keselarasan pada gerak *mungkah lawang* ini ketika tangan kanan dan kiri membuka dan sedikit menyiku, dan level yang digunakan adalah level sedang, dengan posisi badan menghadap kedepan dan tatapan mata lurus kedepan.

e. Gerak *Jejiring*

Gerak *jejiring* merupakan gerak pada jari jemari penari sekar jagat. Jejiring berarti gerakan bergetar yang terdapat pada jari dengan halus. Dengan menggerakan seluruh jari dengan perlahan dan sesuai dengan ketukan.

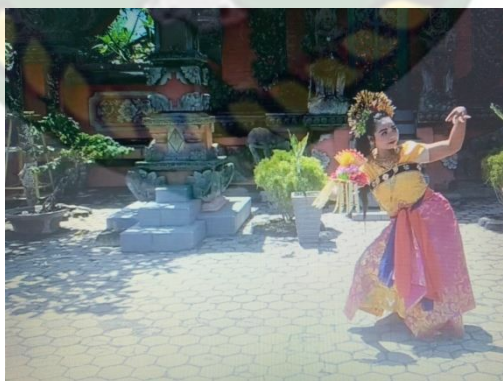


Gambar 27. Gerak *jejiring* pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Keselarasan pada gerak *jejiring* ini adalah level yang digunakan yaitu level sedang. Dan keselarasan pada gerakan pinggang dan tangan menghadap ke arah yang sama.

f. Gerak *Ulap-ulap*

Gerak *Ulap-ulap* dalam tari sekar jagat merupakan gerak pada tangan, yang merupakan gerakan melambatkan tangan di depan muka dengan posisi lengan agak menyiku.



Gambar 28. Gerak *Ulap-ulap* pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Keselarasan pada gerak *ulap-ulap* ini terletak pada arah pandang penari yang memandang ke arah tangan kiri yang diayunkan di depan muka yang selaras dengan gerak pinggang yang dilakukan dengan level sedang.

g. Gerak *Ngotag Pinggang*

Gerak *Ngotag pinggang* dalam tari sekar jagat adalah gerak menggoyangkan pinggang. Yang berarti menggoyangkan pinggang pada saat berjalan atau melakukan sebuah gerakan tari.



Gambar 29. Gerak *Ngotag Pinggang* pada tari sekar jagat (Dokumentasi penulis, 2021)


Keselarasan pada gerak *ngotag pinggang* ini adalah keselarasan penari dalam melakukan gerak pinggang yang diayunkan kekanan dan kekiri mengikuti alunan musik yang digunakan dan peralihan level sedang kelevel tinggi.

4.2.1.2.2. Nilai Keselarasan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat


Keselarasan pada pola lantai tari sekar jagat digunakan pola lantai yang sederhana, dalam sebuah pertunjukan penari harus mampu menyesuaikan posisi pola

lantai dengan tempat pertunjukannya, jika tempat pertunjukannya luas maka bisa ditampilkan dengan melebarkan pola lantai agar seluruh penari dapat dilihat dan tidak tertutupi oleh penari lainnya. Jika pertunjukannya kecil maka akan dibuat pola yang kecil. Dilihat dari dokumentasi penulis, penari mampu menyesuaikan pola lantai yang telah dibuat dengan tempat penempatan yang tidak teralu luas. Berikut pola lantai yang digunakan dalam tari sekar jagat di pura agung jagatnatha :

Keterangan simbol :

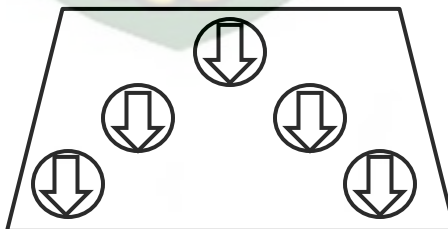
Pentas/panggung : 

Penari : 

Garis yang dilalui : 

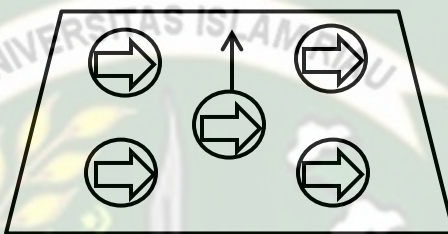
Arah hadap : 

1. **Keselarasan pola lantai pertama**, terdapat pada gerak tampak sirang pada sesuai dengan tempo musik, dan gerakanya.



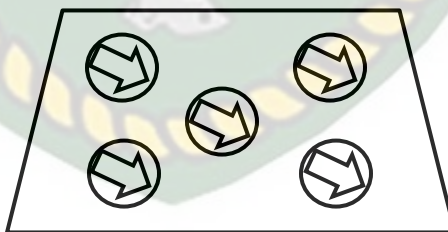
Pola 1. Pola lantai gerak tampak sirangpada dalam tari sekar jagat

- Gerak tampak sirangpada, ruang yang digunakan sedang. Waktu atau tempo yang digunakan lambat. Tenaga yang digunakan sedang dan level dalam gerak ini sedang.
- 2. **Keselarasan pola rantai kedua**, terdapat pada gerak ngumbang, sesuai dengan tempo musik, dan geraknya.



Pola 2. Pola rantai gerak ngumbang dalam tari sekar jagat

- Gerak ngumbang, ruang yang digunakan dalam gerak ini besar, waktu dan tempo yang digunakan sedang. Tenaga yang digunakan dalam gerak ini lembut. Level yang digunakan dalam gerak ini yaitu sedang.
- 3. **Keselarasan pola ketiga**, terdapat pada gerak nyeleog, jejiring, dan ulap-ulap. sesuai dengan tempo musik, dan geraknya.

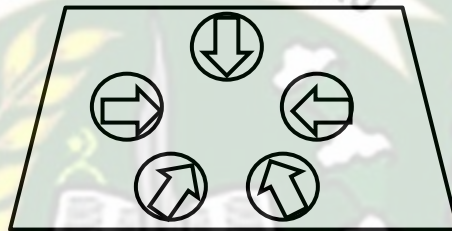


Pola 3. Pola rantai gerak nyeleog, jejiring, dan ulap-ulap

- Gerak nyeleog, ruang yang digunakan adalah besar. Waktu dan tempo yang digunakan adalah cepat, dan level yang digunakan yaitu sedang.

- Gerak jejiring, ruang yang digunakan adalah besar. Waktu dan tempo yang digunakan adalah cepat dan level yang digunakan sedang.
- Gerak ulap-ulap, ruang yang digunakan adalah besar. Waktu dan tempo yang digunakan adalah cepat dan level yang digunakan sedang.

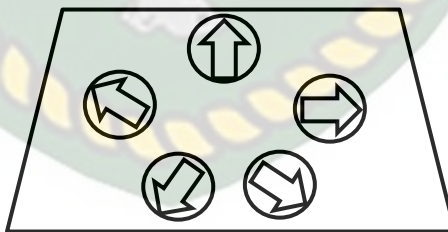
4. Keselarasan pola lantai keempat, terletak pada gerak mungkah lawang, sesuai dengan tempo musik, dan gerakannya.



Pola 4. Pola lantai pada gerak mungkah lawang tari sekar jagat

- Gerak mungkah lawang, ruang yang digunakan besar. Waktu dan tempo dan level yang digunakan selaras yaitu sedang.

5. Keselarasan pola lantai kelima, terdapat pada gerak ngotag pinggang, sesuai dengan tempo musik dan gerakannya.



Pola 5. Pola lantai gerak ngotag pinggang dalam tari sekar jagat

- Gerak ngotag pinggang, ruang, waktu, tempo dan level yang digunakan selaras yaitu sedang.

4.2.1.2.3. Nilai Keselarasan Musik Pengiring pada Tari Sekar Jagat

Musik adalah unsur pendukung didalam sebuah tari. Musik sebagai pengiring tari akan menambah daya tarik perhatian para penonton dalam menyaksikan sebuah pertunjukan dan dengan adanya musik, suasana didalam pertunjukan akan lebih terasa dan akan lebih tersampaikan sehingga lebih mampu dirasakan oleh para penari dan juga para penonton yang hadir. Hal ini dikarenakan musik didalam sebuah tarian merupakan unsur pendukung suasana dalam sebuah tarian.

Gerakan tari dalam tari sekar jagat menjadi salah satu keselarasan dengan musik pengiringnya, yang pertukarannya ditandai dengan musik gender dan ceng-ceng.

Nilai keselarasan pada musik pengiring tari sekar jagat ini terdapat pada saat para penari mulai bergerak dan keselarasan bunyinya terletak pada pukulan pada alat musik trompong yang alunannya lembut, keindahan keselarasan selanjutnya terdapat pada alat musik gender dan selingan bunyi ceng-ceng atau kecek yang menandakan pergantian ragam gerak berikutnya. Tidak hanya trompong, gender dan ceng-ceng atau kecek, tetapi ada juga alat musik lainnya yang menambah keindahan pada tari sekar jagat ini yaitu kenong dan kempur.

4.2.1.2.4. Nilai Keselarasan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat

Nilai keselarasan lainnya dapat dilihat pada penataan tata busana pada tari sekar jagat. Yang para penari sama sama menggunakan kain prade yang digunakan untuk

badan dan untuk rok, mamakai senteng atau selendang yang digunakan dipinggang, serta menggunakan bunga emas atau gelung yang disusun dikepala ditambah dengan bunga-bunga sehingga menabah kesan keindahan dan keselarasan kostum antara satu dengan penari yang lainnya.



Gambar 30. Keselarasan kostum penari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Pada penggunaannya sama-sama memakai kain prade yang dipakai untuk badan juga untuk rok. Keselarasan selanjutnya terdapat pada gelung atau bunga mas yang disusun dikepala dengan menambah susunan bunga yang sesuai dengan nama tarian ini.



Gambar 31. Bunga mas atau senteng pada tari sekar jagat (Dokumentasi penulis, 2021)

Nilai keselarasan berdasarkan uraian diatas, bisa dilihat pada penggunaan kain prade yang digunakan para penari untuk rok dan juga untuk baju. Dan keselarasan lainnya terletak pada hiasan di kepala yang dimana para penarinya memakai bunga mas atau bisa disebut dengan gelung yang ditambah dengan hiasan bunga didepannya.

4.2.1.3 Kesetakupan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesetakupan (*symmetry*) keselarasan di alam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu ditarik ke garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri yang disebut simetri.

Nilai selanjutnya adalah nilai kesetakupan dalam tari sekar jagat. Gerak yang diperagakan pada tarian ini memiliki posisi yang bersetakupan atau simetris yang

artinya sama rata. Gerakan antar gerakan yang memiliki pola lantai yang simetris atau sama rata antara kiri dan juga kanan. Gerakan yang dilakukan dengan penari yang berjumlah ganjil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada 25-Desember-2020, nilai estetika yang selanjutnya adalah kesetangkupan dalam tari sekar jagat ini. Sesuai yang dikatakan Made Wardati, 25-Desember-2020 :

“Dalam tari sekar jagat ini dilakukan dengan penari yang berjumlah ganjil, antara satu sampai tujuh orang penari, tergantung adanya penari tetapi diharuskan berjumlah ganjil, dimana posisi sama rata dan tidak berat sebelah ataupun membelakangi panggung”.

Kesetangkupan didalam tari sekar jagat dilihat pada desain lantainya yang sama rata dan tidak ada yang membelakangi penonton. Dengan gerak yang bersamaan sehingga tarian lebih terlihat indah dan dinikmati dengan seksama. Gerak pada tari sekar jagat memiliki posisi yang bersetangkupan atau simetris yaitu sama rata.

4.2.1.3.1. Nilai Kesetakupan Gerak pada Tari Sekar Jagat

Kesetakupan gerak pada tari sekar jagat banyak variasinya tergantung pada kreatifitas para penari dalam mengkreasikannya. Gerakan yang penulis uraikan dibawah ini merupakan ragam gerak inti pada tari sekar jagat yang terdapat nilai kesetakupannya.

1. Gerak *tampak sirangpada*

Kesetakupan gerak *tampak sirangpada* ini terletak pada posisi kaki penari yang membentuk huruf V atau serong kanan dan serong kiri. Tetapi antara posisi ujung kaki kanan dan kaki kiri sama rata atau sama lurus.

2. Gerak *ngumbang*

Kesetakupan pada gerak *ngumbang* ini terletak ketika penari berjalan ke arah kiri dan arah kanan dengan level sedang, dengan langkah yang simetri mengikuti tempo yang dimainkan.

3. Gerak *nyeleog*

Kesetakupan pada gerak *nyeleog* ini terletak ketika properti diayunkan kedepan dan kebelakang mengikuti iringan musik. Dengan level sedang, dengan sikap badan menghadap kesamping dan pandangan mata pada properti yang digunakan.

4. Gerak *ngotag pinggang*

Kesetakupan pada gerak *ngotag pinggang* ini terletak ketika para penari mengayunkan pinggang kekiri dan kekanan mengikuti tempo dengan level sedang ke level tinggi, dengan mengayunkan tangan kiri kearah properti.

Dari keseluruhan ragam gerak tari sekar jagat ini keindahannya terletak pada gerak ragam geraknya masing-masing. Ada gerak yang dikatakan simetris ketika arah

hadap dan posisi tangan atau kaki yang berbeda, tetapi simetris atau tidak simetrisnya gerak ini tetap punya nilai keindahan yang terdapat pada setiap gerakannya.

4.2.1.3.2. Nilai Kesetakupan Pola Lantai pada Tari Sekar Jagat

Kesetakupan pola lantai tari sekar jagat digunakan pola lantai yang sederhana, dalam sebuah pertunjukan penari harus mampu menyesuaikan posisi pola lantai dengan tempat pertunjukannya, jika tempat pertunjukannya luas maka bisa ditampilkan dengan melebarkan pola lantai agar seluruh penari dapat dilihat dan tidak tertutupi oleh penari lainnya. Jika pertunjukannya kecil maka akan dibuat pola yang kecil. Dilihat dari dokumentasi penulis, penari mampu menyesuaikan pola lantai yang telah dibuat dengan tempat penempatan yang tidak teralu luas. Berikut pola lantai yang digunakan dalam tari sekar jagat di pura agung jagatnatha :

Keterangan simbol :

Pentas/panggung :



Penari :

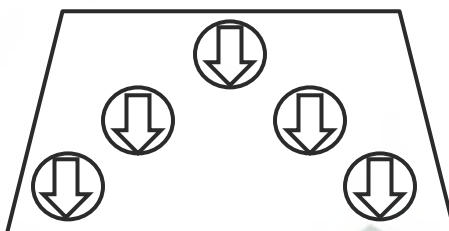


Garis yang dilalui :



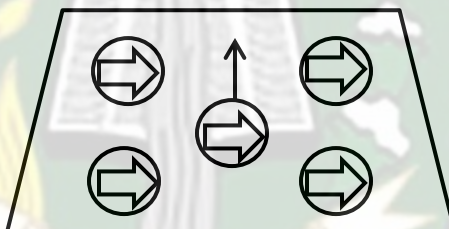
Arah hadap :





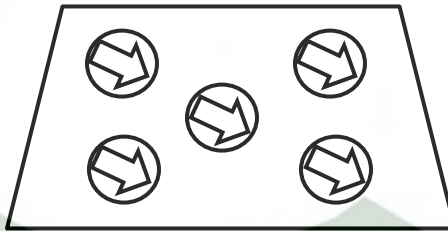
Pola 1. Pola lantai gerak tampak sirangpada dalam tari sekar jagat

Kesetakupan dalam pola lantai 1 ini, yaitu posisi para penari yaitu membentuk huruf v, yaitu satu penari berada dibelakang bagian tengah, 2 penari di tengah, dan 2 penari berada didepan, dengan posisi melebar menyesuaikan tempat pertunjukan, dengan arah hadap semua penari menghadap kedepan. Kesetakupan ini terletak pada posisi penari yang sejajar dan tidak ada yang membelakangi penonton.



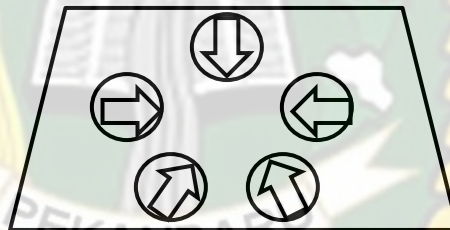
Pola 2. Pola lantai gerak ngumbang dalam tari sekar jagat

Kesetakupan dalam pola lantai 2 ini, posisi penari berpindah tempat dari pola lantai 1 yang kemudian membentuk pola baru dimana posisi penari yang berada dibelakang bagian tengah belakang berpindah ke bagian tengah, posisi penari yang awalnya ditengah berpindah ke bagian belakang dengan posisi penari yang tetap sejajar. Posisi penari yang didepan yang awalnya sedikit melebar, berpindah posisi sejajar dengan penari yang dibelakang. Dengan arah pandang penari kearah kanan. Dikatakan simetris karena seimbang antara kiri dan kanan dari pola lantai yang dipakai penari yang mampu menguasai tempat pertunjukan.



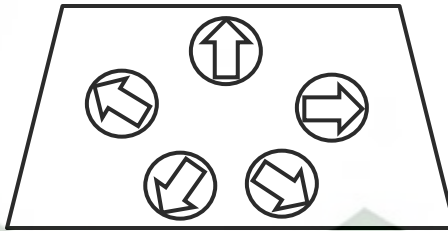
Pola 3. Pola lantai gerak nyeleog, jejiring, dan ulap-ulap

Kesetakupan pada pola lantai 3 ini, sama dengan pola lantai sebelumnya tetapi arah hadap yang berbeda. Arah hadap pada pola lantai ketiga ini, para penari menghadap ke arah serong kanan. Kesetakupan pada pola lantai ketiga ini adalah kesimetrisan arah pandang para penari yang sama-sama menghadap ke arah pandang serong kanan.



Pola 4. Pola lantai pada gerak mungkah lawang tari sekar jagat

Kesetakupan pada pola lantai 4 ini, posisi penari dari pola lantai 3 ke pola lantai 4 berubah membentuk lingkaran. Dengan arah penari menghadap ke arah dalam lingkaran tersebut. Kesetakupan ini terletak pada posisi penari yang membentuk lingkaran yang simetris dengan arah pandang yang simetris pula. Walaupun berbentuk lingkaran para penari tetap sejajar antara satu dengan yang lainnya.



Pola 5. Pola lantai gerak ngotag pinggang dalam tari sekar jagat

Kesetakupan pada pola lantai 5 ini, posisi penari tetap sama dengan pola lantai keempat. Dimana posisi penari tetap melingkar, yang membedakannya adalah arah hadap penari yang awalnya kearah dalam lingkaran, menjadi kearah luar lingkaran. Kesetakupan pada pola lantai ini karena membentuk lingkaran yang simetris yang artinya antara kiri dan kanan itu sama.

4.2.1.3.3. Nilai Kesetakupan Musik Pengiring pada Tari Sekar Jagat

Kesetakupan gerakan tari dalam tari sekar jagat juga menjadi satu kesatuan dengan musik pengiringnya yang antara pertukaran ragam geraknya ditandai dengan alat musik yang sudah ditentukan. Instrument alat musik secara umum dalam tari sekar jagat ini bisa dilihat dari gambar secara umum semua alat musiknya.

Keindahan unsur kesetakupan dari musik yang terdapat pada tari sekar jagat dipura agung jagatnatha ini yaitu dari unsur-unsur musik yang ada didalamnya. Unsur-unsur yang terdapat pada tari sekar jagat yaitu seperti 1) tempo yang digunakan, yaitu cepat atau lambatnya birama lagu yang dimainkan, 2) melodi yaitu tinggi dan rendahnya nada, panjang pendeknya nada yang dimainkan alat musik, 3) dinamika yaitu sebagai tanda untuk memainkan dengan volume yang nyaring atau

lembut. Dinamika dapat menunjukkan nuansa sedih, senang, agresif, ataupun datar. Dinamika akan memainkan perasaan penari maupun penonton sehingga akan masuk pada musik yang didengarkan, 4) harmoni yaitu keselarasan paduan bunyi dan unsur musik lainnya diantara keseluruhan memiliki unsur kesimetrisan. Perpaduan unsur-unsur ini menghasilkan keindahan simetris diantara semuanya, yaitu kesamarataan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

4.2.1.3.4. Nilai Kesetangkupan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat

Kesetangkupan selanjutnya dalam tari sekar jagat adalah busana yang digunakan oleh para penari. Pola dan desain baju yang digunakan simetris dan terlihat indah satu dan yang lainnya. Dan antara sisi satu dan sisi lainnya sama. Yang dimana para penari sama-sama menggunakan kain prade untuk baju dan untuk rok, dan juga memakai senteng atau bunga mas yang dihias dikepala lalu ditambah dengan rangkaian bunga yang disusun didepan bunga mas atau senteng. Berikut kesetangkupan pada tata busana tari sekar jagat :



Gambar 32. Kesetakupan Tata busana pada Tari Sekar Jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Berdasarkan uraian gambar diatas, kesetakupan tata busana dapat dilihat pada penggunaan kain prade untuk baju dan untuk bagian rok yang simetris antara kiri dan kanan. Dan juga pemakaian selendang untuk mengikat dan juga menambah kesan kesimetrisan antara baju dan rok yang dipakai para penari. Selanjutnya pamakaian bunga mas atau senteng yang digunakan dikepala disusun dengan simetris sehingga terlihat nilai keindahannya.

4.2.1.4 Keseimbangan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Keseimbangan (*balance*) prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.

Nilai estetika selanjutnya adalah keseimbangan (*balance*) dalam tari sekar jagat. Keindahan pada unsur keseimbangan pada tari sekar jagat dapat dilihat pada unsur-unsur tari yang ada didalamnya. Keseimbangan tersebut dapat dilihat pada unsur ragam gerak, musik, tata busana serta property yang digunakan pada tari sekar jagat. Berikut nilai keseimbangan dalam unsur-unsur tari pada tari sekar jagat :

4.2.1.4.1. Nilai Keseimbangan Gerak pada Tari Sekar Jagat

Keindahan unsur dalam keseimbangan dalam tari sekar jagat ini dapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada didalamnya. Keseimbangan yang terlihat dari unsur pembentuk gerak. Berikut penjabaran keseimbangan gerak pada tari sekar jagat :

1. Gerak *tampak sirangpada* : saat melakukan gerak *tampak sirangpada*, keseimbangan pada gerak ini adalah pada posisi kaki kanan dan kekiri serong, dengan level yang digunakan adalah level sedang. Dengan arah pandangan penari menghadap kedepan. Keseimbangan terlihat pada level yang digunakan yang memiliki nilai keindahan didalamnya.

2. Gerak *ngumbang* : saat melakukan gerak *ngumbang*, arah langkah kekanan maupun kekiri harus seimbang supaya menghasilkan gerakan yang indah. Level yang digunakan adalah level sedang. Dengan arah pandang penari menghadap ke kanan. Keseimbangan pada gerak ini terletak pada arah langkah, level dan arah pandang.
3. Gerak *nyeleog* : saat melakukan gerak *nyeleog*, badan diayunkan kekanan dan kekiri, dengan arah pandang serong kanan, dengan tangan kanan lurus dan tangan kiri memegang properti dan sedikit menyiku. Keseimbangan pada gerak ini terletak pada arah pandang penari, dan juga pola lantai yang digunakan sejajar antara penari satu dan lainnya.
4. Gerak *mungkah lawang* : saat melakukan *mungkah lawang*, tangan dibuka dengan posisi tangan menyiku. Dengan level sedang. Dengan pola lantai melingkar. Keseimbangan pada gerak ini terletak pada arah pandang penari sama-sama menghadap pada dalam pola lantai, dan dengan keseimbangan level sedang.
5. Gerak *jejiring* : saat melakukan gerak *jejiring*, yang merupakan gerakan pada jari-jari tangan yang sedikit bergetar dengan halus mengikuti alunan dari musik. Level yang digunakan adalah level sedang. Dengan arah pandang semua penari adalah serong kiri. Keseimbangan pada gerak ini adalah keseimbangan pada level sedang, dengan menggerakkan tangan sedikit bergetar tetapi dengan halus. Dan arah pandang penari.

6. Gerak *ulap-ulap* : saat melakukan gerak *ulap-ulap*, yang merupakan gerak pada tangan, yang merupakan gerak melambaikan tangan didepan muka dengan lengan yang menyiku, yang dilakukan mengikuti gerak jejiring. Yang pola lantainya sama dengan jejiring yaitu arah hadap ke serong kanan. Keseimbangannya terletak pada gerak tangan yang melambai dan menyeimbangi dengan tangan yang satu memegang properti.
7. Gerak *ngotag pinggang* : saat melakukan *ngotag pinggang*, yang merupakan gerak pinggang yang diayunkan kekiri dan kekanan mengikuti tempo musik yang dimainkan. Gerak ini dilakukan pada level sedang. Keseimbangan pada gerak ini terletak ketika penari mengayunkan pinggang dengan level sedang dengan pola rantai melingkar.

4.2.1.4.2. Nilai Keseimbangan Musik pada Tari Sekar Jagat

Nilai keseimbangan selanjutnya terletak pada musik pengiring tari sekar jagat yang dimainkan. Perpaduan musik dikatakan seimbang apabila antara satu bunyi dengan instrument alat musik terdengar beraturan antara satu dengan yang lainnya.

Keseimbangan musik pengiring tari sekar jagat terdapat pada kesesuaian bunyi yang dimainkan sesuai dengan tempo dari gerakan yang ditarikan, pada beberapa waktu ada instrument yang dimainkan tunggal seperti gender untuk pembukaan pada tari dan yang mengatur gerak antara gerak satu dengan yang lainnya, yang bisa dimainkan dengan tempo cepat maupun lambat, atau permainan trompong yang cepat ataupun lambat mengikuti gerak yang dimainkan para penari.

Tidak hanya itu, permainan musik juga memiliki perbedaan tempo, jika tempo musik dimainkan pelan, maka gerak yang ditarikan dengan tempo yang cepat. Maka disitulah terdapat keseimbangan antara musik pengiring dan gerak tari.

4.2.1.4.3. Nilai Keseimbangan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat

Nilai keseimbangan selanjutnya terletak pada tata busana penari sekar jagat. Secara keseluruhan kesimbangan pada busana terdapat pada pemilihan warna baju yang melambangkan adat Bali yaitu warna kuning. Kemudian motif dari kain prade yang simetris dan selaras tetapi tidak menutupi warna dasar dari kain tersebut. Seluruh penari memakai kain prade yang merupakan kain yang menjadi ciri khas dari tarian ini yaitu Bali. Dan juga memakai gelung atau bunga mas yang disusun diatas kepala yang seimbang sehingga menghasilkan keindahan lalu dipadukan dengan bunga didepannya yang juga memiliki keseimbangan warna dengan warna kostum yang dipakai.



Gambar 33. Keseimbangan Tata busana pada Tari Sekar Jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

4.2.1.4.4. Nilai Keseimbangan Properti pada Tari Sekar Jagat

Keseimbangan selanjutnya terdapat pada properti yang digunakan pada tari sekar jagat. Properti yang digunakan merupakan dulang yang berwarna emas yang di atasnya terdapat bunga-bunga yang telah dirangkai. Penggunaan bunga ini tentunya sesuai dengan nama dari tarian ini yaitu “sekar” yaitu bunga dan “jagat” yaitu alam semesta sehingga bermakna bunga yang harum semerbak diseluruh alam semesta. Bunga yang dipakai dalam tari sekar jagat ini bisa berupa bunga yang ditanam ataupun bunga palsu. Biasanya yang dipakai adalah bunga palsu, dikarenakan bunga asli atau yang ditanam mudah layu. Warna bunga yang dihias di atas dulang ini yaitu warna merah, kuning dan hijau.



Gambar 34. Properti pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Nilai keseimbangan yang terakhir terdapat pada properti yang digunakan pada tari sekar jagat. Properti yang digunakan merupakan dulang berwarna emas yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan penari, yang berukuran sedang sehingga memudahkan penari membawa dan mengayunkan dulang tersebut. Dan juga penggunaan warna yang semetris dan seimbang antara warna hijau merah dan kuning.

4.2.1.5 Perlawanan dalam Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Peralawanan (*contrast*) yaitu merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis. Tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan merupakan dianamik ekstensi menarik perhatian. Kontras mengarah minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Nilai estetika selanjutnya yaitu perlawanan (*contrast*) didalam tari sekar jagat. Perlawanan ini bisa dilihat pada tata busana yang dipakai oleh para penari. Yang antara baju dan rok nya berlawanan warnanya. Tetapi tidak mengurangi keindahan pada tarian sekar jagat ini.

Tata busana yang digunakan pada tari sekar jagat ini yaitu, tapih warna putih dan warna kuning prade untuk lengan, ankin kuning prade untuk baju, selendang kuning prade untuk pinggang, kain atau saput merah prade untuk rok, selendang atau senteng untuk dipinggang. Antara warna baju dan warna rok yang berlawanan yaitu warna kuning dan warna saput merah dan juga antara selendang yang satu dengan yang lainnya berbeda, yaitu warna biru dan warna merah. Tetapi walaupun berlawanan antara satu sama lainnya, tidak mengurangi keindahan pada tari sekar jagat ini.

4.2.1.5.1. Nilai Perlawanan Gerak pada Tari Sekar Jagat

Nilai keindahan perlawanan terdapat pada ragam gerak pada tari sekar jagat. Beberapa ragam gerak yang secara bergantian antara bagian kiri dan bagian kanan dilakukan oleh penari dengan arah hadap yang bertentangan atau berlawanan, berikut ragam gerak tari sekar jagat yang terdapat unsur perlawanannya :

1. Gerak *tampak sirangpada* : merupakan gerak pada kaki yang membentuk huruf v, perlawanan pada gerak ini terletak pada kaki yang dibuka membentuk huruf v, yang membuat kaki kanan serong kanan, dan kaki kiri serong kiri,

sehingga antara keduanya terdapat perlawanan, tetapi karna perlawanan inilah keindahannya terlihat.

2. Gerak *ngumbang* : perlawanan pada gerak *ngumbang* terletak ketika badan digerakan kakanan, maka kaki yang dibuka adalah kaki kiri. Sehingga tampak berlawanan antara kaki dan badan, tetapi tidak mengurangi keindahan, karna perlawanan tersebut terjadi unsur keindahannya.
3. Gerak *ngotag pinggang* : perlawanan pada gerak *ngotag pinggang*, terlihat pada arah pandang penari yang pola lantainya membentuk lingkaran yang masing-masing penari melihat kearah luar lingkaran.

4.2.1.5.2. Nilai Perlawanan Musik Penggiring pada Tari Sekar Jagat

Nilai keindahan perlawanan selanjutnya terdapat pada musik penggiring. Pada musik penggiring tari sekar jagat ini instrument alat musik yang dimainkan bersamaan dan itu akan membuat perlawanan bunyi dari alat-alat musik yang dimainkan, dan terdapat juga pada tempo musik yang dimainkan terkadang bertentangan dengan gerak yang dilakukan, pada saat tempo musik cepat ada gerakan yang dilakukan lambat begitupun sebaliknya, tempo musik lambat ada gerakan tari yang cepat.

Secara keseluruhan, nilai perlawanan pada musik penggiring tari sekar jagat ini dapat terlihat indah melalui perpaduan bunyi dari instrument-instrumen yang dimainkan. Contohnya permainan alat musik trompong dengan alat musik gender. Meskipun adanya perlawanan bunyi dari instrument tidak mengurangi keindahan

pada tarian sekar jagat ini, dan karna adanya perlawanan dari bunyi-bunyi instrument inilah yang membuat tari sekar jagat lebih indah dan lebih terasa suasana yang ditampilkan.

4.2.1.5.3. Nilai Perlawanan Tata Busana pada Tari Sekar Jagat

Nilai perlawanan selanjutnya adalah terlihat pada kostum penari yang dipakai pada tari sekar jagat. Perlawanan yang bisa dilihat terutama dari segi warna dan beberapa corak yang dipakai pada kain prade.

Tata busana yang digunakan pada tari sekar jagat ini yaitu, tapih warna putih dan warna kuning prade untuk lengan, ankin kuning prade untuk baju, selendang kuning prade untuk pinggang, kain atau saput merah prade untuk rok, selendang atau senteng untuk dipinggang. Bedong atau hiasan dileher. Properti yang digunakan adalah karangan bunga yang dihias di atas dulang.



Gambar 35. Perlawanan kostum pada tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Berdasarkan uraian diatas nilai perlawanan tata busana pada tari sekar jagat ini jelas terlihat. Dimana antara perpaduan warna baju dan warna rok jelas terlihat perlawanannya, warna baju merupakan warna kuning dan warna rok merupakan warna merah. Meskipun memiliki perlawanan tersebut, tidaklah mengurangi keindahan pada tari sekar jagat ini, karna adanya perlawanan inilah yang menjadikan penampilan dari para penari menjadi lebih indah.

4.2.1.5.4. Nilai Perlawanan Tata Rias pada Tari Sekar Jagat

Nilai perlawanan yang terakhir adalah pada tata rias yang digunakan pada pertunjukan tari sekar jagat ini. Tata rias yang dipakai para penari sekar jagat adalah rias cantik yang dipertegas disudut mata. Perlawanan dapat terlihat pada warna *ayeshadow* yang digunakan.



Gambar 36. Perlawanan tata rias tari sekar jagat
(Dokumentasi penulis, 2021)

Keindahan nilai perlawanan pada unsur tata rias pada tari sekar jagat ini jelas terlihat pada penggunaan *ayeshadow* pada mata. Perlawanan yang terlihat adalah perlawanan pada perpaduan warna yang dipakai, yang pertama menggunakan warna *donker* lalu ditimpa dengan warna merah dan warna kuning. Warna *donker* digunakan guna mempertajam riasan pada mata. Dan perlawanan terakhir terletak pada warna *lipstick* yang digunakan yaitu warna merah tua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau” , maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Tari sekar jagat merupakan sebuah tari kreasi yang berasal dari Bali. Tarian ini telah diberi sentuhan kreatifitas dan kerap ditampilkan sebagai tari hiburan pada umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha ataupun diluar pura. Tari sekar jagat ini terdiri dari 2 suku kata yaitu sekar yang artinyaa “bunga” dan jagat yaitu “alam semesta” sehingga dapat diartikan sebagai tarian bunga yang semerbak harum di alam semesta. Yang ditarikan oleh para penari yang berjumlah ganjil, yakni dari satu orang penari sampai tujuh orang penari maupun lebih. Tari sekar jagat ini diciptakan oleh N.L.N Swasthi Wijaya Bandem yang juga merupakan penata busana dalam tarian sekar jagat. Tarian ini menggambarkan kegembiraan para penari dalam menyambut para tamu. Tari sekar jagat mulai ditarikan pada tahun 2014 di Pura Agung Jagat Natha pada acara hari ulang tahun Pura, setelah upacara piodalan. Dalam tari sekar jagat ini memiliki nilai estetika atau nilai keindahan.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data-data pada penelitian dengan judul “Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Provinsi Riau”, penulis menemukan beberapa hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh pada kesempurnaan penelitian ini. Adapun hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut :

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan nilai esetika tari sekar jagat sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Sulitnya berjumpa dengan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan harus menyesuaikan dengan waktu yang kosong.

5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian penulis dan membuat sebuah simpulan, maka pada bagian akhir penulis menyampaikan saran-saran dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memotivasi untuk kedepannya. Adapun saran tersebut sebagai berikut :

1. Harapan penulis kepada Pura Agung Jagatnatha untuk tetap melestarikan Tari Sekar Jagat supaya tetap terpelihara dan tidak hilang dimakan waktu dan masyarakat mengetahui bentuk dari tari sekar jagat ini.
2. Penulis juga menyampaikan harapan kepada pihak yang membaca hasil dari penelitian ini untuk memiliki keinginan melanjutkan kepada penelitian yang dapat lebih menyempurnakan dan terarah, agar apa yang belum tersampaikan dalam penelitian ini bisa tersampaikan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chizminavita, Afterina Asmarawati.2018.*Nilai Estetika Tari Kecatan Dalam Upacara Ritual Kedug Beji Di Kabupaten Ngawi*.E-jurnal (2018) 2-12.Yogyakarta.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid.2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Evadila.2017.*Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Jurnal KOBA Volume 4 (2017) 16-24.
- Hasanah Hasyim.2016. *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal at-Taqaddum. Volume 8. Nomor 1.
- Kholida Amelia.2019. *Nilai Estetika Tari-Tor Pusuk Buhut Batak Toba Di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
- Meliana Ayunda. 2018. *Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Ragam Tari Klana Alus Sumyar Jugag Gaya Yogyakarta*.E-Jurnal. Universitas Negri Yogyakarta.
- Nurshanti Kes dan Veronica Eny Iryanti. 2019. *Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen*. Jurnal Seni Tari.
- Oktaviani Cindi Harli. 2019. *Nilai Estetika Tari Cecah Inai Di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
- Prayogi Ryan, Endang Danial. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. HUMANIKA Vol. 23 No. 1.
- Pradewi Sellyana.2012.*Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal*. Jurnal Seni Tari (2012) 1-12.
- Putri Dini Rizki. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
- Risalah. 2015. Implementasi Pengembangan *Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini*. Vol. 26, No. 2.
- Rustiyanti Sri, dkk. 2013. *Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual*. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 23, No. 1.

- Susanti Dewi,dan Syafriana.2017.*Tari Tradisi Joged Sonde Ke Tari Kreasi “Jengker Jolo”* Karya Harry Zardi Di Sanggar Latah Tuah Pekanbaru Provinsi Riau.Jurnal KOBA Volume 4 (2017) 14-22.
- Suryawati Mhike. 2018. *Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi*. Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 02, No. 02. Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Surya Devita Kartika. 2019. *Nilai Estetika Tari Lalan Di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
- Sobali Akhmad.2017.*Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Brebes. Universitas Negeri Semarang.
- Tristiani Vina Dwi dan Restu Lanjari. 2019. *Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Untari Sari.2020. *Nilai Estetika Tradisi Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.